

**KEEFEKTIFAN KEBIJAKAN AREA BEBAS ASAP ROKOK DI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh  
Hijrah  
NIM 10538303914

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

**2018**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Keefektifan Kebijakan Area Bebas Asap Rokok Di Universitas Muhammadiyah Makassar

Nama : Hijrah

NIM : 10538303914

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan para penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H

Makassar, .....

18 Oktober 2018 M

Diajukan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rullyy, Mm.

Lokman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akid, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Hijrah**, NIM 10538303914 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H  
Makassar, .....  
18 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

1. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
2. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Hj. Ruliaty., Mm.
4. Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

**“YAKIN, KITA PASTI BISA”**

**“JANGAN MUDAH MENYERAH DALAM MENGHADAPI MASALAH, KARENA  
MASALAH DATANG UNTUK DISELESAIKAN BUKAN UNTUK DIHINDARI”**

**“HARUS SELALU SABAR DAN IKHLAS”**

Karya Ini Kupersembahkan untuk :

Kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, teman-temanku, serta orang-orang yang selalu memotifasiku atas keikhlasan memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat mewujudkan salah satu cita-citaku diantara tumpukan cita-cita penulis. Tulisan ini tidak sebanding dengan apa yang telah kalian semua berikan. Tulisan ini juga merupakan bentuk cinta kasihku yang amat besar kepada kalian semua. Dan tak lupa pula untuk mereka yang selalu bertanya kapan selesai. Terima kasih\_

## ABSTRAK

Hijrah. 2018. Keefektifan Kebijakan Area Bebas Asap Rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hj. Rulyati, Pembimbing II Lukman Ismail.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengungkap keefektifan kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian social budaya yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar. Teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa civitas akademika masih tidak mau menaati kebijakan ini dan menganggap bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh kampus ini tidak layak untuk dilaksanakan, dengan anggapan kebijakan tersebut tidak berpihak pada dirinya. Keadaan tersebut bila kita memahami secara rinci bahwa para civitas akademika masih banyak yang enggan menaati kebijakan tersebut di karenakan kurangnya pengawasan dari pihak kampus untuk lebih menindaklanjuti kebijakan tersebut. Akan tetapi disisi lain, pengawasan yang di berikan sebenarnya tidak usah dipermasalahkan apabila seorang individu lebih mengerti akan kesehatannya ketimbang sebelum dibuatnya suatu kebijakan yang mengarah kepada hal tersebut. Kebijakan tersebut dapat bersinergi dengan utuh apabila dua unsur yaitu civitas akademika dan kebijakan saling bersinergi untuk menerapkan hal ini tanpa ada gangguan sehingga memberikan kawasan tanpa asap rokok yang sesuai dengan pengaplikasian yang diinginkan oleh pihak kampus.

**Kata Kunci:** *Keefektifan, Kebijakan dan Area Bebas Asap Rokok*

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat dan kasih sayangNya yang memberikan kesehatan sehingga apa yang penulis kerjakan dengan penuh kesungguhan ini dapat terselesaikan sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dan tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan salam kepada Baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan umat manusia jalan yang lebih terang dari pada alam yang penuh dengan kegelapan yakni Jahiliyah.

Kesungguhan dan ketekunan merupakan kunci dari penulisan skripsi yang berjudul “**Keefektifan Kebijakan Area Bebas Asap Rokok Di Universitas Muhammadiyah Makassar**”. Apa yang penulis telah hasilkan ini sungguh hanyalah sebuah karya yang belum dapat dikatakan sebagai suatu karya yang sempurna sebagaimana layaknya apa yang dicita-citakan banyak mahasiswa. Namun, dibalik itu yang terpenting bagi penulis, agar kiranya karya yang amat sederhana ini dapat berguna terkhusus buat penulis dan tentunya buat para akademisi dan masyarakat umum. Penulis patut berbangga karena apa yang telah dihasilkan melalui skripsi ini adalah hasil dari usaha penulis sendiri dan disertai bantuan dari beberapa pihak yang telah memberikan kontribusinya sehingga apa yang diinginkan oleh penulis dapat dituangkan kedalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis dengan sangat berterima kasih atas pihak-pihak dibawah ini yang telah turut serta dalam membantu penulis hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada orang tua yang sangat saya cintai, kepada ayahanda Alm. Tanri dan ibunda Rahmawati yang telah melahirkan dan membesarkan saya hingga mampu memberikan jalan kepada saya untuk menempuh pendidikan diperguruan tinggi hingga pada akhirnya berada pada tahap akhir dalam studi untuk meraih gelar sarjana seperti sekarang ini. Begitu banyak pengorbanan yang telah mereka lakukan demi kesuksesan anak-anaknya yang rela berkorban untuk memberikan pendidikan setinggi-tingginya ditengah berbagai cobaan dan rintangan dalam keluarga. Dan tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada:

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E.,M.M Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar dan Kaharuddin, M.Pd., Ph.D Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Hj. Ruliaty, M.M. selaku pembimbing I dan Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II .

Tak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih buat teman-teman seperjuangan saya selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar yaitu kelas D Sosiologi angkatan 2014 yang sudah lama tak bercanda bersama karena kesibukan penulis dalam penyusunan proposal ini. Buat sahabat terbaikku Vivi Alviana, Diah Eka Pratika, Nurfitriyani, A Mutmainna Habe, Rinaldi dan Muh Tamrin yang telah banyak membantu penulis

dalam memberikan dukungan moral selama ini dan juga kepada sodara Mahendratul Ihwan yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan sebagai bahan acuan untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis hanya dapat memohon doa agar kiranya pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan ridho dan balasan yang terindah dari Allah SWT. Dengan berbangga hati dan kerendahan diri penulis berharap kiranya proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan hanya kepada Allah SWT kita memohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita semua. *Amin, Ya Rabbal Alamin!*

Makassar, Mei 2018

Penulis

Hijrah

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SURAT PERNYATAAN**

**SURAT PERJANJIAN**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**ABSTRAK**

**KATA PENGANTAR..... i**

**DAFTAR ISI..... iv**

**DAFTAR GAMBAR..... vii**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 16

C. Tujuan Penelitian..... 16

D. Manfaat Penelitian..... 16

E. Defenisi Operasiona ..... 18

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP**

A. KajianPustaka ..... 19

1. Efektifitas kebijakan..... 19

2. Kebijakan Area Bebas Asap Rokok ..... 23

|  |    |
|--|----|
| 3. Universitas Muhammadiyah Makassar ..... | 26 |
| 4. Landasan Teori.....                     | 27 |
| 5. Penelitian Relevan.....                 | 42 |
| B. Kerangka Konsep .....                   | 44 |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Jenis Penelitian .....                 | 47 |
| B. Lokus Penelitian .....                 | 49 |
| C. Informan Penelitian .....              | 49 |
| D. Fokus Penelitian .....                 | 51 |
| E. Instrumen Penelitian .....             | 51 |
| F. Jenis dan Sumber Data Penelitian ..... | 51 |
| G. Teknik Pengumpulan Data .....          | 52 |
| H. Analisis data .....                    | 53 |
| I. Teknik Keabsahan Data.....             | 54 |

### **BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Deskripsi umum onjek penelitian .....                       | 58 |
| B. Sejarah berdirinya Universitas Muhammadiyah Makassar .....  | 59 |
| C. Visi, Misi dan Tujuan Universitas Muhammadiyah Makassar ... | 62 |
| D. Penyelenggaraan Pendidikan .....                            | 63 |
| E. Prosedur Penerimaan Mahasiswa Baru .....                    | 65 |
| F. Sumber Daya Universitas Muhammadiyah Makassar .....         | 66 |
| G. Fasilitas Kampus .....                                      | 67 |

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|                          |    |
|--------------------------|----|
| A. Hasil Penelitian..... | 71 |
| B. Pembahasan .....      | 89 |

## **BAB VI PENUTUP**

|                    |     |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 100 |
| B. Saran .....     | 101 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| Gambar.2.1 kerangka konsep ..... | 46 |
| Gambar.4.1 letak geografis ..... | 59 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak di Asia Tenggara. Besarnya populasi ini menjadi potensi sekaligus tantangan bagi Indonesia, namun disisi lain tidaklah mudah mencapai Indonesia sehat dan sejahtera. Terutama apabila melihat salah satu permasalahan di dunia kesehatan Indonesia. Kesehatan merupakan salah satu hal yang cukup diperhatikan di negara berkembang seperti Indonesia. Berbagai macam masalah kesehatan seringkali menjadi topik perbincangan utama. Permasalahan kesehatan yang terjadi di Indonesia dipicu oleh berbagai macam faktor, yang salah satu penyebabnya adalah dikarenakan masyarakat Indonesia masih belum melakukan gaya hidup sehat. Salah satu kegiatan pasif pelepas stress yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah merokok. Saat ini, kebiasaan merokok menjadi masalah kesehatan dan membuat penggunanya menjadi kecanduan bagi penggunanya.

Rokok menjadi salah satu permasalahan yang tidak pernah tuntas bila dibicarakan tentang cara penanganan yang tepat. Rokok menjadi benda fenomenal di Indonesia karena dipuja sekaligus dihina. Hal ini dibuktikan dengan adanya fakta di sekitar kita, bahwa sekalipun banyak orang yang sadar akan bahaya rokok bagi kesehatan mereka, akan tetapi masih banyak orang yang tetap bersikeras meneruskan kebiasaannya merokok. Tidak dapat

dipungkiri, bahwa bagi sebagian orang rokok begitu dibutuhkan tetapi pada sisi lain menjadi musuh bagi orang-orang yang menyadari akan bahaya dari rokok. Rokok memang telah terbukti secara ilmiah dapat merusak kesehatan dan jika dilihat dari segi ekonomi, rokok juga telah mengurangi pendapatan seseorang yang seharusnya dapat digunakan untuk membeli berbagai makanan yang sehat dan bergizi, atau digunakan untuk biaya sekolah dan berbagai hal lain yang penting. Masalah yang ditimbulkan oleh rokok tidaklah sebanding dengan kenikmatan sesaat yang diberikan.

Keberadaan industri rokok di Indonesia memang dilematis. Di satu sisi mereka diharapkan menjadi salah satu sumber pembiayaan bagi pemerintah karena cukai rokok diakui mempunyai peranan penting dalam penerimaan negara. Namun di sisi lainnya dikampanyekan untuk dihindari karena alasan kesehatan. Peranan industri rokok dalam perekonomian Indonesia saat ini terlihat semakin besar, selain sebagai motor penggerak ekonomi juga menyerap banyak tenaga kerja. Dalam 10 tahun terakhir industri rokok di Indonesia mengalami pertumbuhan fenomenal. Resesi ekonomi yang dimulai dengan krisis moneter sejak Juli 1997 tidak terlalu berpengaruh dalam kegiatan industri tersebut. Pada Tahun 1994 penerimaan negara dari cukai rokok saja mencapai Rp 2,9 triliun, Tahun 1996 meningkat lagi menjadi Rp 4,153 triliun bahkan pada tahun 1997 yang merupakan awal dari krisis ekonomi penerimaan cukai negara dari industri rokok menjadi Rp 4,792 triliun dan tahun 1998 melonjak lagi menjadi Rp 7,391 triliun (Indocommercial, 1999: 1).

Rokok di bagi menjadi dua, ada rokok kretek non filter dan dengan filter. Kretek yang non filter orang Jawa biasa menyebut tingwe (nglinting dewe yang berarti melinting sendiri, untuk diartikan sebagai lintingan tangan) tanpa saus tambahan cengkeh, cerutu, klobot dan lintingan mesin. Sedangkan kretek dengan filter berisi semacam gabus yang berfungsi menyaring nikotin dari pembakaran tembakau dan cengkeh

Bahkan sebagian penelitian menunjukkan bahwa para perokok pasif memiliki resiko kesehatan lebih tinggi dari pada para perokok itu sendiri. Penyakit-penyakit mulai dari menderita batuk hingga kanker paru-paru mengancam para perokok aktif maupun pasif. Rokok adalah benda yang mengeluarkan polusi bagi kesehatan paru-paru dan jantung manusia, banyak orang beranggapan bahwa asap rokok yang dihisap akan memberikan kenikmatan tapi disisi lain satu hisapan pada rokok akan mengakibatkan ancaman yang berbahaya bagi kesehatan mereka. Tapi seakan-akan perokok aktif tidak menghiraukan bahaya atau ancaman apa yang akan ditimbulkan dari rokok yang mereka hisap terhadap kesehatan mereka.

Kebiasaan merokok di Indonesia memang sangat memprihatinkan. Setiap saat kita dapat menjumpai masyarakat dari berbagai usia, termasuk pelajar. Padahal, berbagai penelitian dan kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rokok sangat membahayakan kesehatan. Bukan hanya membahayakan para perokok, asap rokok juga sangat berbahaya apabila di hirup oleh orang-orang yang berada di sekitarnya, asap rokok yang dihisap si perokok disebut

dengan perokok aktif dan asap yang keluar dari ujung rokok yang terbakar yang dihisap oleh orang sekitar perokok di sebut dengan perokok pasif.

Informasi seputar bahaya rokok bukan lagi merupakan sesuatu yang baru di Indonesia. Mulai dari kampanye hingga berbagai penyuluhan kesehatan yang mengulas tentang bahaya merokok sudah sering dilakukan. Namun yang terjadi hingga hari ini jumlah perokok yang ada di Indonesia masih tetap tinggi. Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok tertinggi kedua setelah Timur Leste, yaitu sebanyak 57 persen dari jumlah penduduknya.

Dalam hal ini di Indonesia memiliki beberapa komunikasi diantaranya verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan penyampaian pesan dengan kata-kata, sedangkan komunikasi non verbal merupakan penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata. Bisa dikatakan komunikasi juga bisa dilakukan dengan menggunakan symbol, gerakan dan gambar. Komunikasi pada gambar termasuk komunikasi visual. Dengan menggunakan gambar-gambar yang relevan, dan penggunaan warna yang tepat, serta bentuk yang unik akan membantu mendapat perhatian pendengar. Misalnya pada setiap iklan rokok maupun kemasan terdapat tulisan “rokok membunuhmu” dan disamping tulisan tersebut terdapat gambar penyakit-penyakit akibat merokok. Sebelumnya peringatan dalam iklan maupun kemasan rokok adalah “rokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin” namun banyak orang yang mengabaikannya.

Dengan adanya peringatan baru yang lebih tegas diharapkan bisa mempengaruhi konsumen rokok agar lebih sadar akan kesehatannya. Tidak

banyak perokok yang menghindari membaca peringatan dengan cara memindah rokok pada kemasan yang tidak terdapat peringatan tersebut. Hal ini menandakan bahwa perokok yang sebenarnya adalah takut akan peringatan tersebut. Adanya kemasan penyimpangan sangat bertolak belakang dengan tujuan peringatan yang terdapat pada setiap kemasan rokok, perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang dapat ditolerir oleh masyarakat.

Selain peringatan berupa tulisan produsen rokok juga dianjurkan untuk mulai menggunakan peringatan dalam bentuk gambar seperti yang telah dilakukan oleh produsen rokok di beberapa Negara lain, salah satunya Australia. Peringatan berbentuk gambar akan memudahkan masyarakat memperoleh informasi tentang bahaya merokok karena para konsumen tidak semuanya mempunyai kemampuan baca tulis. Tidak hanya itu, bahkan produsen juga dituntut untuk mencantumkan peringatan dengan huruf Braille, untuk membantu konsumen tuna netra. Dengan adanya batasan-batasan tersebut, membuat para creator iklan rokok menjadi semakin kreatif, mereka berusaha untuk tidak menyalahi aturan sekaligus berusaha agar pesan yang ingin disampaikan dapat tetap diterima baik oleh konsumen. Biasanya iklan rokok digunakan untuk membentuk citra tentang *merk* rokok tertentu. Pada setiap iklan rokok, peringatan bahaya merokok biasanya ditampilkan di akhir iklan dan biasanya hanya beberapa detik saja, sehingga kebanyakan yang ada di benak konsumen tentang rokok bukanlah peringatan bahaya merokok tersebut, melainkan lebih pada slogan iklan rokoknya sendiri.

Keseriusan pemerintah dalam mengambil kebijakan tersebut mulai terlihat dari peringatan rokok yang sudah dibuat oleh pemerintah melalui iklan rokok yang berbunyi “rokok membunuhmu”, kemudian sekarang muncul pesan gambar peringatan pada kemasan rokok. Pemerintah juga sudah banyak melakukan hal untuk mengurangi tingkat konsumsi rokok, diantaranya dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 81 tahun 1999, yang kemudian direvisi dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 2000 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan, selanjutnya muncul pula Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2003 yaitu pengawasan yang berkaitan dengan kebenaran kandungan kadar nikotin, pencantuman peringatan bahaya merokok pada setiap label rokok serta ketaatan dalam pelaksanaan iklan serta promosi rokok dan selanjutnya adalah memajang orang yang sedang menghisap rokok. Dari perubahan peringatan mengenai bahaya merokok yang lebih tegas dan terkesan lebih frontal dan uraian mengenai fenomena para perokok yang berada ditempat umum. Meskipun larangan ini belum terlaksana diseluruh Indonesia, dari seluruh cara yang dilakukan pemerintah ternyata belum mampu menurunkan tingkat konsumsi masyarakat terhadap rokok. Keinginan untuk benar-benar mewujudkan masyarakat yang sehat belum terlaksana karena masih banyak masyarakat yang masih mengkonsumsi rokok dan belum sadar betul akan bahaya rokok bagi kesehatan apalagi bagi para remaja yang masih tergolong mudah yang masih sedang bergaul dengan teman-teman sebayanya dan terkadang perilaku merokok tersebut awalnya hanya sekedar solidaritas saja namun akhirnya malah menjadi kecanduan.

Dalam negara berkembang seperti Indonesia mudah dipengaruhi budaya barat seperti banyak kita jumpai para mahasiswa yang sedang menikmati rokok ditempat umum maupun dimana mahasiswa tersebut menuntut ilmu. Terlalu kesyikan menikmati rokok, sehingga lupa akan dampak negatif yang dihasilkan oleh rokok. Dampak negatif dari merokok adalah sangat bahaya bagi kesehatan, selain itu tidak sedikitpun tertera larangan merokok pada kemasan-kemasan rokok, di iklan atau ditempat-tempat umum namun tak menghalangi bagi para mahasiswa sebagai pecandu rokok.

Rokok telah menjadi candu yang tak mudah untuk dimusnahkan, begitu banyak hal buruk dari perokok di Indonesia terus bertambah termasuk jumlah perokok perempuan. Dampak dari merokok juga ternyata tidak dirasakan oleh perokok itu sendiri melainkan perokok pasif. Perokok pasif adalah seseorang yang tidak merokok secara langsung namun menghirup asap rokok dari orang-orang yang merokok disekitarnya seperti dirumah maupun lingkungan kerjanya. Meski tidak secara langsung merokok, perokok pasif bisa turut terkena dampak buruknya juga. Makin sering seseorang terkena asap rokok, makin tinggi pula resiko gangguan kesehatan yang dialaminya. Ketika dihembuskan oleh perokok, asap rokok tidak hilang begitu saja. Asap rokok dapat bertahan diudara sekitar dua hingga tiga jam. Asap rokok akan tetap ada meski tidak terdeteksi oleh indera penciuman maupun penglihatan manusia.

Merokok juga merupakan salah satu masalah yang sulit dipecahkan. Apalagi sudah menjadi masalah nasional, dan bahkan internasional. Hal ini menjadi sulit, karena berkaitan dengan banyak faktor, yaitu faktor lingkungan

sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mulai terbiasa menghisap rokok yang saling memicu, sehingga seolah-olah sudah menjadi lingkaran setan. Ditinjau dari segi kesehatan, merokok harus dihentikan karena menyebabkan kanker dan penyumbatan pembuluh darah yang mengakibatkan kematian, oleh karena itu merokok harus dihentikan sebagai usaha pencegahan sedini mungkin. Namun apa yang terjadi saat ini kebiasaan merokok justru tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa, terlebih diketahui bahwa sebagian perokok adalah remaja juga sudah mulai menghisap rokok. Fenomena tersebut terjadi mengingat usia remaja merupakan masa peralihan menuju kedewasaan dimana pada usia tersebut seseorang cenderung ingin selalu mencoba hal-hal baru. Hampir semua orang mulai merokok dengan alasan yang sedikit skali kaitannya dengan kenikmatan. Dalam pikiran anak muda, rokok merupakan lambang kedewasaan. Sebagai seorang remaja mereka menggunakan berbagai cara untuk terlihat dewasa. Untuk membuktikannya, mereka dengan sadar melakukan kebiasaan orang dewasa yaitu merokok.

Indonesia mungkin belum memiliki sanksi tegas tentang merokok di tempat-tempat umum, seperti yang dimiliki beberapa negara lainnya, tetapi Indonesia telah mengatur mengenai larangan merokok di tempat tertentu, seperti di tempat umum, tempat kerja, tempat proses belajar mengajar, tempat pelayanan kesehatan, arena kegiatan anak-anak, tempat ibadah, angkutan umum.

Bagi beberapa orang non-perokok dan dalam hal ini menjadi perokok pasif, tentu adanya larangan dalam Undang-undang yang diatur pemerintah

membuat keuntungan tersendiri bagi mereka. Tetapi, bagi para perokok aktif, adanya larangan merokok demikian tentu memberikan pengekangan bagi mereka. Bahkan mereka menganggap larangan merokok sebagai suatu bentuk larangan terhadap suatu Hak Asasi Manusia. Larangan merokok ini tentu membentuk persepsi yang berbeda-beda dikalangan masyarakat.

Para perokok aktif yang memiliki kebiasaan merokok, maka sudah tentumereka akan merasa ada yang kurang apabila tidak merokok. Sehingga, mereka akan merokok disetiap ada kesempatan, baik di saat bekerja, berkumpul dengan teman-teman, dan dimanapun mereka berada. Namun, hal tersebut tentu saja akan mengganggu mereka yang tidak merokok. Kebanyakan dari orang yang tidak merokok sangat tidak menyukai orang yang merokok didekatnya, hal tersebut antara lain dikarenakan bau asap rokok yang tidak enak dan juga bahaya yang ditimbulkan dari rokok. Mereka yang tidak merokok pastinya memiliki keinginan untuk hidup sehat yang dimulai dengan menghindari rokok. Walaupun demikian, perilaku merokok saat ini justru semakin menjadi hal yang dapat dengan mudah ditemukan diberbagai tempat, bahkan di dalam lingkungan kampus yang menjadi tempat belajar mengajar. Sangat mudah kita temukan orang yang merokok di lingkungan kampus, mulai dari dosen, pegawai, dan khususnya mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi civitas kampus paling banyak tentunya juga menjadi penyumbang perokok aktif terbesar di dalam kampus jika dibandingkan dengan kelompok kampus lainnya. Mahasiswa yang dikatakan sebagai kaum intelektual yang dapat berpikir kritis, dan yang seharusnya bisa menjadi contoh bagi masyarakat luar

kampus ternyata masih banyak yang melakukan kebiasaan yang tidak sehat yaitu merokok.

Permasalahan tentang larangan merokok, selaras dengan Undang-undang yang telah berlaku di Indonesia, menjadi hal yang sangat fenomenal. Bagi beberapa orang non-perokok dan dalam hal ini menjadi perokok pasif, tentu adanya larangan merokok membuat keuntungan tersendiri bagi mereka. Tetapi, bagi para perokok aktif, adanya larangan merokok demikian tentu memberikan pengekangan bagi mereka. Tentu ada beberapa pihak yang pro dan kontra terhadap kebijakan larangan merokok ini, menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih jauh keefektifan larangan merokok dikalangan dosen dan mahasiswa apabila larangan merokok ini diterapkan di lingkungan proses belajar mengajar, dalam hal ini jajaran Universitas.

Pemerintah berupaya untuk merumuskan berbagai regulasi dan kebijakan yang dapat diimplementasikan dalam menanggulangi dampak bahaya rokok tersebut diantaranya melalui Undang-Undang Kesehatan No. 36/2009. Berdasarkan berbagai kebijakan tersebut, salah satu kebijakan yang wajib diimplementasikan oleh seluruh daerah di Indonesia adalah menetapkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang dapat dimulai dari institusi kesehatan, pendidikan dan tempat-tempat umum lainnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Kesehatan No.36/2009 pasal 115 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Pemerintah daerah wajib menetapkan kawasan tanpa rokok didaerahnya”. Kawasan Tanpa Rokok adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang

untuk merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan/atau mempromosikan produk tembakau.

Kawasan Tanpa Rokok yang dimaksud antara lain fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, dan tempat umum serta tempat lain yang ditetapkan. Amanat Undang-Undang Kesehatan No.36/2009 yang mewajibkan tiap daerah untuk menetapkan Kawasan Tanpa Rokok disambut baik oleh beberapa daerah di Indonesia termasuk salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Selatan dengan menyusun Peraturan Daerah (PERDA), Perda No.4 Tahun 2013 tentang Kawasan Tanpa Rokok.

Institusi yang telah menerapkan Kawasan Tanpa Rokok umumnya adalah institusi pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, Dinas Kesehatan, dan puskesmas, institusi pendidikan seperti SD, SLP dan SLTA, serta beberapa perusahaan swasta seperti Bank, hotel dsb. Disusunnya kebijakan tersebut menunjukkan komitmen kuat Pemerintah Daerah dalam melindungi masyarakatnya dari bahaya rokok<sup>4</sup>.

Beberapa kajian tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) memberikan bukti bahwa KTR merupakan salah satu cara yang cukup efektif di dalam mengendalikan kebiasaan merokok atau mempengaruhi dampak rokok terhadap kesehatan. Namun pelaksanaan KTR ini tidak begitu saja dapat diterima oleh masyarakat tapi memerlukan adanya komitmen kuat dari Kepala Daerah dengan perangkatnya untuk mensosialisasikan KTR ini, kurangnya

sosialisasi kebijakan KTR menyebabkan pelaksanaan penerapan KTR masih belum terlaksana secara menyeluruh. Bahkan masih ada pertandingan olahraga yang menggunakan sponsor rokok. Iklan rokok masih bertebaran di jalan-jalan raya. Iklan rokok masih banyak dijumpai di Kota Makassar lokasi KTR baru sebagian kecil yang melaksanakan seperti BUMN.

Propinsi Sulawesi Selatan telah mengeluarkan Peraturan (PERDA) Nomor 4 Tahun 2013 yang mengatur tentang kawasan tanpa rokok. namun terkadang masih ditemukannya orang merokok pada kawasan tanpa asap rokok. Pengaturan pembatasan terhadap orang yang merokok adalah kewajiban negara agar setiap warga negara dapat menikmati udara bersih dan lingkungan yang sehat (Perda Kota Makassar, Nomor 4 Tahun 2013).

Terlaksananya KTR ini juga sangat tergantung dari ketersediaan dana, sarana dan sumber daya manusia yang kuat dalam mensosialisasikan KTR ini, disamping di perlukan adanya komitmen, dan peran serta dari masyarakat. Harapan KTR ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengurangi perokok aktif di Sulawesi Selatan.

Implementasi kebijakan tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari sumber daya manusia yang cukup kualitas dan kuantitasnya. Penerapan KTR ini dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat dengan menggunakan media presentasi, baliho, spanduk stiker, leaflet, publikasi di media massa, dan melalui kelompok-kelompok masyarakat.

Penerapan Kawasan Tanpa Rokok dapat membatasi ruang gerak perokok aktif, ini juga membuat perokok akhirnya berusaha berhenti merokok. Dampak yang lebih penting adalah makin luasnya perlindungan terhadap perokok pasif. Namun dengan adanya KTR sekarang ini masih belum dapat menurunkan perokok aktif.

Universitas Muhammadiyah Makassar adalah salah satu universitas yang mendukung UU yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai larangan merokok. Larangan merokok di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar ditetapkan dan diresmikan pada hari Sabtu pagi tanggal 13 Mei 2017 di area parkir kampus. Peresmian tersebut langsung dihadiri ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sul-Sel, rektor Universitas Muhammadiyah Makassar serta beberapa dosen, mahasiswa dan sejumlah undangan. Dikeluarkannya kebijakan area bebas asap rokok dengan harapan menciptakan kampus Universitas Muhammadiyah Makassar yang bebas dari asap rokok karna ini akan sangat bermanfaat bagi sipelaku perokok maupun yang bukan perokok.

Setelah dikeluarkannya kebijakan area bebas asap rokok di kampus tentu ada yang pro dan kontra terhadap kebijakan tersebut. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang kontra terhadap kebijakan tersebut melakukan aksi demo di depan gedung rektorat kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Namun aksi demo yang dilakukan mahasiswa tidak ditanggapi oleh birokrasi kampus.

Menurut pendapat dosen dan beberapa mahasiswa peraturan itu sangat bermanfaat karena isi kampus unismuh Makassar akan bebas asap rokok dan mengurangi perokok yang ada di Indonesia. Namun adapula mahasiswa unismuh Makassar dan karyawan tidak sepakat atas peraturan yang ditetapkan oleh kampus, Mahasiswa unismuh Makassar yang tidak sepakat mengatakan bahwa peraturan yang ditetapkan sangat ketat, serta kapasitas dan kenyamanan kampus tidak sesuai apa yang diinginkan mahasiswa.

Mahasiswa unismuh Makassar ada yang tidak sepakat dengan peraturan tersebut melakukan tindakan aksi demo di depan gedung rektorat unismuh Makassar. Didalam orasi Mereka mengatakan bahwa peraturan tersebut tidak sesuai dengan keinginan mahasiswa, karena dianggap sebagai penindasan terhadap mahasiswa dan tidak memberikan kenyamanan kapasitas yang sepenuhnya kepada mahasiswa.

Saya sebagai mahasiswa unismuh Makassar sepakat atas peraturan itu karena merokok dapat merusak diri sendiri dan membahayakan diri sendiri, adapun keuntungan dikalau kita tidak merokok kita biasa mengurangi uang jajan kita. Jadi tetapkanlah peraturan tersebut demi kenyamanan dan keselamatan bersama.

Keseriusan birokrasi kampus dalam mengambil kebijakan area bebas asap rokok tersebut terlihat dari surat edaran yang diberikan kepada masing-masing fakultas yang ada di Universitas Muhammadiyah Makassar, dan juga

menempel pamflet yang bertuliskan “dilarang merokok di area ini” di area kampus serta larangan kepada pemilik kantin memperjual-belikan rokok.

Dalam beberapa bulan setelah dikeluarkan kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar masih kita jumpai beberapa oknum yang merokok di area kampus, sehingga ini alasan peneliti menjadikan kampus Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai objek peneliti, yaitu mengenai sejauh mana keefektifan larangan merokok dilingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Beberapa mahasiswa khususnya mereka yang merupakan perokok, ketika peneliti tanya sehubungan dengan diberlakukannya peraturan larangan merokok ini ada beberapa mahasiswa yang acuh terhadap kebijakan tersebut. Maka dari itu berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik memberikan judul “**Keefektifan Kebijakan Area Bebas Asap Rokok Di Universitas Muhammadiyah Makassar**”.

Semoga dari penelitian ini nantinya dapat memberi manfaat bagi semua pembaca terkhusus bagi masyarakat Universitas Muhammadiyah Makassar yang menjadi sasaran dari penelitian ini nantinya. Memberikan kesadaran kepada banyak orang tentang bahaya merokok bagi diri sendiri maupun untuk orang yang ada di sekitar kita. Memberikan data lapangan kepada birokrasi kampus Universitas Muhammadiyah Makassar agar mengetahui keefektifan kebijakan yang telah dibuat tersebut, dan yang paling penulis harapkan adalah kesadaran masyarakat Universitas Muhammadiyah Makassar untuk menaati aturan area bebas asap rokok Di wilayah kampus Universitas Muhammadiyah

Makassar agar kita terhindar dari bahaya yang ditimbulkan dari asap rokok tersebut.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar ?
2. Bagaimana implementasi kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui bentuk kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Untuk mengetahui implementasi kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat atau kegunaan penelitian adalah deskripsi tentang pentingnya penelitian terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau pembangunan dalam arti luas, dalam arti lain, uraian dalam sub-bab kegunaan penelitian berisi tentang kelayakan atas masalah yang diteliti.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka mengadu potensi berfikir dan menganalisa hal yang menjadi topik penelitian. Disamping itu suatu kepuasan intelektual tersendiri bagi peneliti dengan harapan bahwa penelitian ini merupakan setitik simbol syukur kepada Tuhan atas rahmat\_Nya yang telah mengkaruniai manusia dengan potensi akal. Dan juga menambah khasanah pengembangan ilmu sosiologi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Bagi Fakultas dan aktivis, dalam memupuk fitrah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tradisi intelektual, tempat para aktivis intelektual progresif dan tercerahkan dalam mengembangkan wacana-wacana sosial kontemporer. Dan juga sebagai bahan masukan untuk mahasiswa maupun dosen dalam memahami kebijakan area bebas asap rokok sehingga mampu memaksimalkan kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar.

## **E. DEFENISI OPERASIONAL**

Defenisi operasional adalah ruang lingkup atau batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menghindari perbedaan persepsi.

Beberapa istilah dengan batasan pengertian di tuliskan sebagai berikut :

### **1. Keefektifan Kebijakan**

Keefektifan kebijakan adalah keberhasilan emplementasi kebijakan tersebut atau keberhasilan suatu tindakan yang disusun secara matang dan terperinci.

### **2. Area Bebas Asap Rokok**

Area bebas asap rokok yaitu ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk merokok, misalnya ditempat umum, tempat ibadah, arena kegiatan anak-anak, tempat proses belajar mengajar, tempat pelayanan kesehatan, dan beberapa tempat yang terdapat larangan merokok.

### **3. Universitas Muhammadiyah Makassar**

Universitas Muhammadiyah Makassar adalah salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan tinggi .

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Efektifitas Kebijakan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi keefektifan adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Keefektifan pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Keefektifan menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisien lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang input dan outputnya (Siagaan, 2001: 24). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keefektifan adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata keefektifan dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaa tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Media pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membuahkan hasil. Ketika kita merumuskan tujuan instruksional, maka keefektifan dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan itu tercapai. Semakin banyak tujuan tercapai, maka semakin efektif pula media pembelajaran tersebut.

Dalam arti lain keefektifan memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektifitas. Menurut Effendy (2013) mendefinisikan efektifitas sebagai berikut. “Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan”(Effendy, 2013:14)., keefektifan menurut pengertian diatas mengartikan bahwa indikator keefektifan dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang direncanakan.

Pengertian lain menurut Susanto, efektif merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi (Susanto, 2011:156). Menurut pengertian susanto efektif bisa diartikan sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

Menurut pendapat Mahmudi dalam bukunya Manajemen Kinerja Sektor Publik mendefinisikan efektif, efektif merupakan hubungan antara output dan tujuan, maka semakin kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisas, program atau kegiatan (Mahmudi, 2014:92). Efektif berfokus pada hasil, program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka keefektifan adalah menggambarkan seluruh siklus

input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna dari pada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa efektifitas lebih memfokuskan pada akibat atau pengaruh.

Pengertian kebijakan yang dikutip oleh Jones (1996:47) dalam pandangan Prof Heinz Eulau dan Kenneth Prewitt adalah: *"a standing decision characterized by behavior consistency and repetiveness on the part of both those who make it and those who abide by it"* Menurut Jones, bahwa kebijakan adalah keputusan tetap yang dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan (*repetiveness*) tingkah laku dari mereka yang membuat dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut. Sekalipun definisi menimbulkan beberapa pertanyaan atau masalah untuk menilai beberapa pertanyaan atau masalah untuk menilai berapa lama sebuah keputusan dapat bertahan atau hal apakah yang membentuk konsistensi dan pengulangan tingkah laku yang dimaksud serta siapa yang sebenarnya melakukan jumlah pembuat kebijakan dan pematuh kebijakan tersebut, namun demikian definisi ini telah memperkenalkan beberapa komponen kebijakan publik.

Sementara itu Nugroho (2003:7) mengemukakan bahwa kebijakan adalah suatu aturan yang mengatur kehidupan bersama yang harus ditaati dan berlaku mengikat seluruh warganya. Setiap pelanggaran akan diberi

sangsi sesuai dengan bobot pelanggaran yang dilakukan dan dijatuhkan di depan masyarakat oleh lembaga yang mempunyai tugas menjatuhkan sangsi. Syafiie (2006:104) mengemukakan bahwa kebijakan (*policy*) hendaknya dibedakan dengan kebijaksanaan (*wisdom*) karena kebijaksanaan merupakan pengejawantahan aturan yang sudah ditetapkan sesuai situasi dan kondisi setempat oleh person pejabat yang berwenang. Untuk itu Syafiie mendefinisikan kebijakan publik adalah semacam jawaban terhadap suatu masalah karena akan merupakan upaya memecahkan, mengurangi, dan mencegah suatu keburukan serta jadi penganjur, inovasi dan pemuka terjadinya kebaikan dengan cara terbaik dan tindakan terarah.

Menurut William Dunn dalam Sahya Anggara (2014:5) menjelaskan bahwa ada empat ciri pokok masalah kebijakan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Saling kebergantungan. Kebijakan bukan merupakan suatu kesatuan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari seluruh sistem masalah.
- 2) Subyektifitas. Kondisi eksternal yang menimbulkan suatu permasalahan didefinisikan, diklarifikasikan, dijelaskan, dan dievaluasi secara selektif.
- 3) Sifat bantuan. Masalah-masalah kebijakan dipahami, dipertahankan, dan diubah secara sosial.
- 4) Dinamika masalah kebijakan. Cara pandang orang terhadap masalah pada akhirnya akan menentukan solusi yang ditawarkan untuk memecahkan masalah tersebut.

Empat hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan mengandung berbagai pertimbangan, terlebih jika menyangkut masyarakat banyak. Artinya dapat berhubungan dengan prinsip kemanusiaan, keadilan, kesejahteraan, dan prinsip demokrasi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Keefektifan kebijakan adalah keberhasilan implementasi kebijakan tersebut atau keberhasilan suatu tindakan yang disusun secara matang dan terperinci.

## **2. Kebijakan Area Bebas Asap Rokok**

Syafiie (2006:104) mengemukakan bahwa kebijakan (*policy*) hendaknya dibedakan dengan kebijaksanaan (*wisdom*) karena kebijaksanaan merupakan pengejawantahan aturan yang sudah ditetapkan sesuai situasi dan kondisi setempat oleh person pejabat yang berwenang. Untuk itu Syafiie mendefinisikan kebijakan publik adalah semacam jawaban terhadap suatu masalah karena akan merupakan upaya memecahkan, mengurangi, dan mencegah suatu keburukan serta jadi penganjur, inovasi dan pemuka terjadinya kebaikan dengan cara terbaik dan tindakan terarah.

Pemerintah berupaya untuk merumuskan berbagai regulasi dan kebijakan yang dapat diimplementasikan dalam menanggulangi dampak bahaya rokok tersebut diantaranya melalui Undang-Undang Kesehatan No. 36/2009. Berdasarkan berbagai kebijakan tersebut, salah satu kebijakan yang wajib diimplementasikan oleh seluruh daerah di Indonesia adalah menetapkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang dapat dimulai dari

institusi kesehatan, pendidikan dan tempat-tempat umum lainnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Kesehatan No.36/2009 pasal 115 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Pemerintah daerah wajib menetapkan kawasan tanpa rokok didaerahnya”. Kawasan Tanpa Rokok adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan/atau mempromosikan produk tembakau.

Kawasan Tanpa Rokok yang dimaksud antara lain fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, dan tempat umum serta tempat lain yang ditetapkan. Amanat Undang-Undang Kesehatan No.36/2009 yang mewajibkan tiap daerah untuk menetapkan Kawasan Tanpa Rokok disambut baik oleh beberapa daerah di Indonesia termasuk salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Selatan dengan menyusun Peraturan Daerah (PERDA), Perda No.4 Tahun 2013 tentang Kawasan Tanpa Rokok.

Institusi yang telah menerapkan Kawasan Tanpa Rokok umumnya adalah institusi pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, Dinas Kesehatan, dan puskesmas, institusi pendidikan seperti SD, SLP dan SLTA, serta beberapa perusahaan swasta seperti Bank, hotel dsb. Disusunnya kebijakan tersebut menunjukkan komitmen kuat Pemerintah Daerah dalam melindungi masyarakatnya dari bahaya rokok.

Beberapa kajian tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) memberikan bukti bahwa KTR merupakan salah satu cara yang cukup

efektif di dalam mengendalikan kebiasaan merokok atau mempengaruhi dampak rokok terhadap kesehatan. Namun pelaksanaan KTR ini tidak begitu saja dapat diterima oleh masyarakat tapi memerlukan adanya komitmen kuat dari Kepala Daerah dengan perangkatnya untuk mensosialisasikan KTR ini, kurangnya sosialisasi kebijakan KTR menyebabkan pelaksanaan penerapan KTR masih belum terlaksana secara menyeluruh. Bahkan masih ada pertandingan olahraga yang menggunakan sponsor rokok. Iklan rokok masih bertebaran di jalan-jalan raya. Iklan rokok masih banyak dijumpai di Kota Makassar lokasi KTR baru sebagian kecil yang melaksanakan seperti BUMN.

Propinsi Sulawesi Selatan telah mengeluarkan Peraturan (PERDA) Nomor 4 Tahun 2013 yang mengatur tentang kawasan tanpa rokok. Namun terkadang masih ditemukannya orang merokok pada kawasan tanpa asap rokok. Pengaturan pembatasan terhadap orang yang merokok adalah kewajiban negara agar setiap warga negara dapat menikmati udara bersih dan lingkungan yang sehat (Perda Kota Makassar, Nomor 4 Tahun 2013).

Implementasi kebijakan tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari sumber daya manusia yang cukup kualitas dan kuantitasnya. Penerapan KTR ini dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat dengan menggunakan media presentasi, baliho, spanduk stiker, leaflet, publikasi di media massa, dan melalui kelompok-kelompok masyarakat.

Penerapan Kawasan Tanpa Rokok dapat membatasi ruang gerak perokok aktif, ini juga membuat perokok akhirnya berusaha berhenti merokok. Dampak yang lebih penting adalah makin luasnya perlindungan terhadap perokok pasif. Namun dengan adanya KTR sekarang ini masih belum dapat menurunkan perokok aktif.

### **3. Universitas Muhammadiyah Makassar**

WIKIPEDIA (2016), Universitas Muhammadiyah Makassar adalah salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan tinggi.

Universitas Muhammadiyah Makassar didirikan oleh Pemimpin Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan Tenggara sebagai hasil karya Panitia Pendiri yang dibentuk pada Musyawarah Wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara ke 24 di Kabupaten Watan Soppeng pada tanggal 5 September 1962, dengan Fakultas Ilmu Penelitian. Pada tahun 1966 – 1967, Universitas Muhammadiyah Makassar memindahkan Pusatnya ke Makassar dengan menempati gedung Sekolah China yang pada tahun 1966.

Dalam perkembangannya, Universitas Muhammadiyah Makassar memulai pembinaannya dengan dua Fakultas yakni Fakultas Ilmu Pendidikan yang kurikulumnya mengacu IKIP (sekarang Universitas Negeri Makassar), dan Fakultas Agama Islam dengan kurikulum IAIN (sekarang UIN). Kedua Fakultas tersebut membuka

cabang berbagai Kabupaten di Sulawesi Selatan. Untuk cabang Fakultas Ilmu Pendidikan di Kabupaten Bone, Bulukumba, Sidrap, Enrekang, dan kotamadya Pare – pare, cabang Fakultas Tarbiyah di Kabupaten Jeneponto, Sinjai, Enrekang, Maros, dan Pangkep. Di Kotamadya Makassar, membuka Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial dan Politik. Untuk tetap bersaing di pasar kerja Unismuh Makassar menggunakan tenaga dosen Yayasan dari berbagai Perguruan Tinggi Negeri. Status mahasiswa adalah pegawai negeri yang sudah bekerja dan mahasiswa murni.

Sejak berdirinya hingga saat ini, telah meluluskan alumni sebanyak 14.670 orang Sarjana, Akta, Diploma dan Pascasarjana. Sampai saat ini memiliki sejumlah 13.037 orang, dengan membina Tiga Program Pascasarjana, 6 Fakultas, 24 program studi jenjang Strata satu, Akta III & IV Serta Diploma Dua. (Halaman ini terakhir diubah pada 16 Oktober 2016, pukul 23.40).

#### **4. Landasan Teori**

Brata (2008:3) agar suatu karya atau suatu kajian dapat dikatakan sebagai karya ilmiah maka didalam menganalisis data hasil penelitian harus menerapkan teori tertentu. Maka dalam menganalisis data yang diperoleh selama penelitian penulis memanfaatkan teori persepsi sebagai alat analisisnya.

##### **a. Teori Persepsi**

Dalam teori persepsi ini di gambarkan bahwa, persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan

menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Secara bahasa, kata persepsi berasal dari bahasa Inggris Perception yang artinya penglihatan, perasaan, dan penangkapan. Sementara dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia populer, persepsi memiliki pengertian sebagai tanggapan dari sesuatu yang dilihat atau didengar, atau dapat pula bermakna sebagai proses pengamatan tentang sesuatu objek dengan menggunakan panca indera. Bambang Mardijanto, (1996:481).

Persepsi bagai mana cara seorang individu untuk mengeluarkan pendapatnya dan saling terbuka ketika berpersepsi yang sesuai dengan apa yang ia rasakan ataupun terbentuknya persepsi di mulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menyeleksi mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi yang di terimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini di pengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu. Dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga persepsi ini tidak bertahan seumur hidup dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik itu laki laki maupun perempuan menurut philip kotler (1993:219) persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi,

mengatur dan menginterpretasikan masukan masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti di karena ketika kita wawancara yang kita lakukan masing masing prespsi yang keluar adalah cirihas dari masing masing narasumber yang menerapkan persepsi tersebut yang di mana prespsi ini adalah proses sorang individu untuk menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Dalam kamus istilah konseling dan terapi, persepsi dimaknai sebagai hal yang menunjuk pada suatu kesadaran tunggal yang timbul dari proses pengindraan saat tampilnya suatu stimulus. Andi Mappiare, (2006:239). Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Selanjutnya Mulyana mengemukakan persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lain. Deddy Mulyana, (2009:168)

Secara etimologi menurut Stephen P. Robbins, (2002:46) persepsi berasal dari bahasa latin perceptio yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi adalah suatu proses dimana berbagai stimuli dipilih, diorganisir, dan diinterpretasi menjadi informasi yang bermakna. Persepsi adalah suatu proses di mana individu

mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka

Bimo Walgito,(2001:53) menjelaskan Persepsi adalah stimulus yang diindera itu oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan, sehingga menyadari, mengerti tentang apa yang diindera

Pengertian persepsi menurut para ahli di atas berbeda-beda. Namun, dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa persepsi adalah proses pemberian makna, interpretasi dari stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu, disesuaikan dengan karakteristik masing – masing individu tersebut.

Teori persepsi di mana seseorang akan mendapatkan stimulus untuk individu itu olah, sehingga individu tersebut melakukan proses menyeleksi, mengatur, sampai mengimplementasikan dari stimulus yang ada. Seperti yang digambarkan oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya psikologi komunikasi (1998:51), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan Dalam buku perilaku dan manajemen organisasi (John M. Ivancevich, dkk 2006:116) persepsi didefinisikan sebagai proses kognitif dimana seseorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan. Melalui persepsi, individu berusaha untuk merasionalkan lingkungan dan objek, orang dan peristiwa di dalamnya.

Bimo Walgito (2002:87) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Keselaran teori yang di terapkan dengan permasalahan sangat di perlukan menghindari pertanyaan-pertanyaan yang dapat muncul dari suatu permasalahan.

Kesinambungan teori dengan permasalahan bisa dikatakn adanya permasalahan yang di angkat, yaitu bagaimanakah persepsi civitas

akademika dalam penerapan kebijakan pimpinan universitas muhammadiyah makassar. Dalam penerapan teori yang akan di selaraskan yaitu Teori persepsi, di mana seseorang akan mendapatkan stimulus untuk individu itu olah, sehingga individu tersebut melakukan proses menyeleksi, mengatur, sampai mengimplementasikan dari stimulus yang ada. Seperti yang digambarkan oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya psikologi komunikasi (1998:51), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi civitas akademika dalam kajian teori persepsi, dosen dan mahasiswa yang merupakan bagian dari civitas akademika menafsirkan secara individu tentang larangan merokok di lingkungan kampus dan melakukan proses menyeleksi, mengatur, sampai mengimplementasikan dari stimulus yang ada. Singkatnya, dosen dan mahasiswa akan menyimpulkan secara pribadiya dan berperan aktif dalam mengatur dirinya dan melaksanakan apa yang tlah di terapkan oleh pimpinan universitas muhammadiyah makssar.

## **1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Menurut Makmuri Muchlas (2008:119) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

### **1.1 Pelaku persepsi**

Penafsiran seorang individu pada suatu objek yang dilihatnya akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik

pribadinya sendiri, diantaranya sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Kebutuhan atau motif yang tidak dipuaskan akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka. Contoh-contoh seperti seorang tukang rias akan lebih memperhatikan kesempurnaan riasan orang daripada seorang tukang masak, seorang yang disibukkan dengan masalah pribadi akan sulit mencurahkan perhatian untuk orang lain, dll, menunjukkan bahwa kita dipengaruhi oleh kepentingan/minat kita. Sama halnya dengan ketertarikan kita untuk memperhatikan hal-hal baru, dan persepsi kita mengenai orang-orang tanpa memperdulikan ciri-ciri mereka yang sebenarnya.

## 1.2 Target atau obyek persepsi

Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target akan membentuk cara kita memandangnya. Misalnya saja suatu gambar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang oleh orang yang berbeda. Selain itu, objek yang berdekatan akan dipersepsikan secara bersama-sama pula. Contohnya adalah kecelakaan dua kali dalam arena *ice skating* dalam seminggu dapat membuat kita mempersepsikan *ice skating* sebagai olah raga yang berbahaya. Contoh lainnya adalah suku atau jenis

kelamin yang sama, cenderung dipersepsikan memiliki karakteristik yang sama atau serupa.

### 1.3 Situasi

Situasi juga berpengaruh bagi persepsi kita. Misalnya saja, seorang wanita yang berparas lumayan mungkin tidak akan terlalu 'terlihat' oleh laki-laki bila ia berada di mall, namun jika ia berada dipasar, kemungkinannya sangat besar bahwa para lelaki akan memandangnya.

Menurut David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jalaludin Rahmat (2007:55) faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

#### 1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Yang menentukan persepsi bukan bentuk atau jenis stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

#### 2. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural

yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

## **2. Proses Terjadinya Persepsi**

Menurut Bimo Walgito (2002:90), terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut: 1) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman, 2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal, dan 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

Menurut Bimo Walgito (2002:102), proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu:

- a) Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup

pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.

- b) Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
- c) Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

#### **b. Teori Fungsionalisme Struktural**

Menurut teori fungsionalis ini masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat. Ritzer, (2009:21)

Menurut George Ritzer (2007:118), asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah “setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau

peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsilainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat.

Talcott Parsons telah banyak menghasilkan sebuah karya teoritis. Ada beberapa perbedaan penting antara karya awal dengan karya akhirnya. Pada bagian ini membahas karya akhirnya yaitu Teori Fungsionalisme Struktural. Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan“ yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi). Dwi & Bagong (2004:350)

Ritzer (2004:256) Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem – adaptasi (A/adaptation), (Goal attainment/pencapaian tujuan), (integrasi) dan (Latency) atau pemeliharaan pola. Secara bersama–sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut :

- a. Adaptation : fungsi yang amat penting disini system harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan system harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.
- b. Goal attainment : pencapaian tujuan sangat penting, dimana system harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. Integrastion : artinya sebuah system harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL).
- d. Latency : laten berarti system harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah system harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan cultural .

Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritsnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL. Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian- bagian yang menjadi komponennya, akhirnya , sistem kultur menjalankan fungsi latency

dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Ritzer (2004:257)

Desain skema AGIL parsons di gunakan semua tingkat dalam sistem teorinya. Dalam bahasa tentang empat sistem tindakan parsons menggunakan skema AGIL.

*Organisme prilaku* :Adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal.

*Sistem kepribadian* :Melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya.

*Sistem sosial* :Menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.

*Sistem structural* :Melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotifasi mereka untuk bertindak.

Teori struktural menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur (mikro seperti persahabatan, organisasi dan makro seperti masyarakat) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Konsep Pemikiran Teori Fungsionalisme Struktural dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan 25 nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

*Asumsi teori structural fungsional*

- a. Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif mantab dan stabil.
- b. Elemen-elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik.
- c. Setiap elemen dan truktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahnya struktur itu sebagai suatu sistem.
- d. Setiap struktur yang fungsional di landaskan pada suatu konsensus nilai diantara para anggotanya.

Bedasarkan pandangan teori structural fungsional dapat di lihat sebagai elemen dalam masyarakat seperti juga orang lain sebagai elemen masyarakat. Jaringan hubungan antara anda dan orang-orang lain yang terpola dilihat sebagai masyarakat. Jaringan hubungan yang terola tersebut mencerminkan struktur elemen- elemen yang relatife mantap dan stabil. Damsar & indrayani (2009:49-54)

Teori Fungsionalisme Struktural yang dibangun Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh para sosiolog Eropa menyebabkan teorinya itu bersifat empiris, positivistic dan ideal. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.

Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma.

Teori AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency), yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons, jika di korelasikan dengan kebijakan area bebas asap rokok yaitu adanya civitas akademi dan mahasiswa yang dapat dianggap sebagai contoh sistem sosial. di mana dalam sistem sosial ini memiliki berbagai fungsi penting yang menentukan kualitas kehidupan baik kehidupan individu maupun

kelompok, dimana setiap anggota mempunyai peran dan fungsi berbeda dalam mencapai sebuah tujuan yang sama.

## **5. Penelitian Relevan**

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding yang memadai sehingga penulisan proposal ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek – objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Natacha Frederik Wouthuyzen (2013) tentang Persepsi mahasiswa Unikom Mengenai Larangan Merokok di Lingkungan Kampus (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Mahasiswa Unikom Mengenai Larangan Merokok di Lingkungan Kampus). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan memakai pendekatan deskriptif. metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek,

suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Zulfa Nurdin. G (2016) program studi administrasi negara fakultas ilmu sosial dan politik UNHAS, di mana pada meneliti ini mengambil tempat penelitian di Enrekang yang fokus penelitiannya adalah tentang Inovasi program kawasan bebas asap rokok di desa Bone-Bone kecamatan Baraka kabupaten Enrekang, bahwa kawasan Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Dalam aturan itu masyarakat dilarang merokok, menjual, ataupun mengiklankan produk rokok/tembakau di Desa Bone-Bone. Inovasi program kawasan bebas asap rokok yang diterapkan oleh pemerintah setempat yang pada awalnya memang pada dasarnya desa tersebut, dari anak-anak, remaja, sampai orang tua, tidak pernah melakukan aktifitas merokok di daerah tersebut. Dengan adanya hal tersebut dengan menjaga kealamian alam setempat, pemerintah menyambut baik hal tersebut dengan menerapkan peraturan, bahwa siapapun yang datang berkunjung di daerah tersebut, tidak diperkenankan untuk merokok di daerah tersebut. Penelitian ini menerapkan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sebagai cara untuk meneliti hal tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Estigi atrininggar (2012) fakultas ilmu keperawatan universitas Indonesia dengan metode yang berbedah, penelitian ini memfokuskan pada Presepsi mahasiswa FIB UI terhadap surat keputusan rektor nomor 1805/SK/R/UI/2011 tentang kawasan tanpa

rokok(KTR) universitas indonesia. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mahasiswa pada FBI UI Masih banyak mahasiswa yang tidak menaati peraturan yang telah di keluarkan oleh rektor dengan merokok di tempat tertentu seperti kantin, parkir, toilet, sarana olahraga. Hal ini menegaskan bahwa, seberapa besarpun peraturan yang diterapkan oleh universitas, apabila tidak ada suatu kelompok yang mengawasi hal tersebut dan tidak adanya kesadaran para individu untuk menaati peraturan yang telah diterapkan itu sama saja.

## **B. Kerangka Konsep**

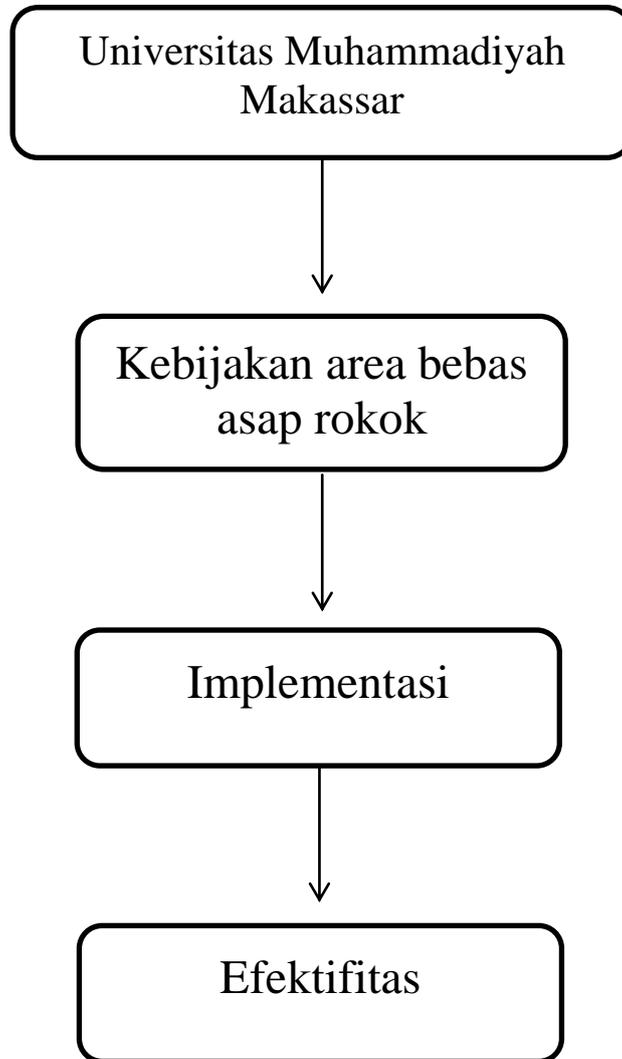
Berbagai penelitian yang mengkaji tentang rokok dan peraturan merokok memang sudah banyak dilakukan yang menunjukkan keragaman dari berbagai segi. Hal itu tampak dari sudut pandang ilmu kesehatan, sosial, ekonomi, psikologi maupun agama. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Doll dan Hill, dua orang dari inggris (dalam aditama, 1992:15), meneliti tentang hubungan dengan penyakit dengan kebiasaan merokok, berdasarkan penelitiannya, mereka menyimpulkan bahwa penyakit yang di sebabkan oleh merokok, kanker paru, kanker kerongkongan, kanker saluran pernafasan lainnya bronkitis dan emfisema.

Kebijakan Area Bebas Asap Rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar telah diterapkan oleh pimpinan Universitas. Bentuk dari kebijakan yang dikeluarkan adalah melalui media presentasi, baliho, spanduk stiker, leaflet, publikasi di media massa, dan melalui kelompok-kelompok masyarakat.

Larangan merokok di area kampus universitas muhammadiyah makassar banyak menuai pendapat baik dari dosen ataupun mahasiswa. Ketika berbicara larangan merokok kalangan perokok terhadap peraturan ini, di ambil alih oleh para perokok aktif di karenakan kebiasaan merokok yang telah membudaya yang membuat dirinya menjadi sampingan untuk menghindari stres atau efek dari kecanduan dari zat yang terdapat dalam rokok. Lain halnya dengan yang tidak merokok dengan larangan merokok di lingkungan kampus, dengan alasan mengganggu kesehatan apabila merokok memberi dampak apabila menghirup asap yang keluar dari ujung rokok dan terhirup oleh orang lain atau perokok pasif.

Kebijakan area bebas asap rokok dapat berjalan dengan efektif ketika implementasi dari kebijakan itu dapat diterapkan di area universitas dan dapat memberi efek jera dari sanksi yang diberikan kepada yang melanggar kebijakan tersebut.

## BAGAN KERANGKA KONSEP



GAMBAR 2.1 Kerangka Konsep

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif. Menurut Prof Dr Sugiyono,(2012:13) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Andi Prastowo, (2011:186) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Oleh Suharsimi Arikunto, ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variable, gejala, atau keadaan.

Skripsi ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang – cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya. Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil berkenaan dengan masalah-masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya. Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya secara

ilmiah. Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Prof Dr Sugiyono, (2012:9) metode penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat dilapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis dan teori. Pendekatan kualitatif tidak mengandalakan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka atau metode statistik pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Seperti halnya yang disebutkan oleh Lexy J. Moleong, (2001:1) menjelaskan mengenai penelitian kualitatif :Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “proses“ daripada “hasil”. Hal ini disebabkan oleh hubungan – hubungan bagian yang sedang di teliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dengan penelitian kualitatif menghendaki di tetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.

## **B. Lokus Penelitian**

Penelitian ini, secara geografis terletak di Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kabupaten Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ini berada di Universitas Muhammadiyah Makassar. Lokasi ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa banyak terjadi kenyataan sosial “Keefektifan Kebijakan Area Bebas Asap Rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar”.

## **C. Informan Penelitian**

Dalam pengambilan data digunakan teknik purposive sampling, dimana teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya adalah orang tersebut dianggap yang terkait apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti dan mengspesifikkan kriteria berdasarkan apa yang ditetapkan oleh peneliti.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu

1. Informan kunci, ( key informan ), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti ( Hendarso dalam Suyanto, 2005:171-172 ).

Dari penjelasan yang sudah diterangkan diatas, maka peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling dalam menentukan informannya. Purposive sampling merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik.

Berikut adalah beberapa kriteria informan, yaitu:

1. Mahasiswa

- 1) Aktif dalam perkuliahan
- 2) Semester 3 ke atas
- 3) Perokok dan non perokok

2. Staf dan Dosen

- 1) Dosen tetap
- 2) Perokok dan non perokok

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan pengimplementasian kebijakan yang dikeluarkan oleh birokrasi kampus Universitas Muhammadiyah Makassar yaitu kebijakan Area Bebas Asap Rokok. Subjek penelitian ini di khususkan pada mahasiswa dan instansi kampus.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka digunakanlah instrumen penelitian berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitin.

#### **F. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Data Primer

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data.

### 2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya:

### 1. Observasi

Observasi yaitu teknik penelitian dengan mendatangi lokasi penelitian, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang akan diteliti khususnya pada objek dan subjek penelitian.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab peneliti dengan subjek penelitian atau informan dalam suatu situasi sosial. Dengan memanfaatkan metode wawancara ini, maka penulis dapat melakukan penyampaian sejumlah pertanyaan kepada responden secara lisan dengan menggunakan

panduan wawancara tiada lain untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis.

### 3. Dokumentasi

Mencari data mengenai beberapa hal, baik yang berupa catatan yang berkenaan dengan judul penulis dan data dari responden atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan permasalahan yang ingin diteliti. Metode ini digunakan sebagai salah satu pelengkap dalam memperoleh data, tiada lain untuk memperkuat kredibilitas data yang diperoleh.

### 4. Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlansungnya penelitian. Pengamatan ini mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan dalam suatu setting selama pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti.

## **H. Analisis Data**

Teknik analisis data yang dipakai penulis adalah analisis data berlangsung atau mengalir (flow model analysis). Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan pada teknik analisis data tersebut yaitu:

1. Mengumpulkan data yang menjadi objek penelitian
2. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting.

3. Display data berarti mendisplay data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.
4. Verifikasi/menarik kesimpulan yaitu kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada dilapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas dapat berupa hubungan kasual/interaktif dan hipotesis/teori

#### **I. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu, mengelompokanya, memilih dan memilah data lalu kemudian menganalisanya. Untuk memperkuat keabsahan data, maka peneliti melakukan usaha-usaha yaitu diteliti kredibilitasnya dengan melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data atau menambah (memperpanjang) waktu untuk observasi. Wawancara yang awalnya hanya satu minggu, maka akan ditambah waktu satu minggu lagi. Dan jika dalam penelitian ini, data yang diperoleh tidak sesuai dan belum cocok maka dari itu dilakukan perpanjangan pengamatan untuk mengecek keabsahan data. Bila setelah diteliti kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

### 2. Meningkatkan ketekunan

Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti bisa melakukan dengan sering menguji data dengan teknik pengumpulan data yaitu pada saat pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara, maka peneliti lebih rajin mencatat hal-hal yang detail dan tidak menunda-nunda dalam merekam data kembali, juga tidak menganggap mudah / enteng data dan informasi.

### 3. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), atau istilah lain dikenal dengan *trustworthiness*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah dikumpulkan.

a. Trianggulasi sumber

Trianggulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, maksudnya bahwa apabila data yang diterima dari satu sumber adalah meragukan, maka harus mengecek kembali ke sumber lain, tetapi sumber data tersebut harus setara sederajatnya. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan kesempatan dengan sumber-sumber data tersebut.

b. Trianggulasi teknik

Trianggulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu yang awalnya menggunakan teknik observasi, maka dilakukan lagi teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada sumber data yang sama dan juga melakukan teknik dokumentasi.

c. Trianggulasi peneliti

Trianggulasi peneliti adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang peneliti dengan peneliti lainnya (peneliti yang berbeda) tidak lain untuk mengecek kembali tingkat kepercayaan data, dengan begitu akan memberi kemungkinan bahwa hasil penelitian yang diperoleh akan lebih dipercayai.

d. Trianggulasi waktu

Trianggulasi waktu adalah pengujian data yang telah dikumpulkan dengan memverifikasi kembali data melalui informan yang sama pada waktu yang berbeda.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Universitas Muhammadiyah Makassar**

Universitas Muhammadiyah Makassar atau biasa disebut dengan Unismuh Makassar adalah salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Universitas Muhammadiyah Makassar sekarang ini sudah menjadi salah satu kampus yang memiliki daya tarik tersendiri dimasyarakat. Itu terbukti dengan banyaknya peminat yang mendaftarkan dirinya untuk kuliah di universitas Muhammadiyah Makassar, baik dari Sulawesi selatan maupun daerah lain khususnya kawasan Indonesia bagian timur. Universitas Muhammadiyah Makassar juga terkenal dengan mahasiswa terbanyak yang ada Sulawesi selatan.

Universitas Muhammadiyah Makassar (unismuh) adalah perguruan tinggi swasta yang berdiri pada tanggal 19 juni 1963. Universitas Muhammadiyah Makassar ini dulu memiliki 3 kampus. Kampus I alamat di jl. Sultan alauddin No 259 makassar 90221. Fax (0411)860. Kampus II di jl. Letjen A. Mappaodang II No 17 Makassar 90221. Telp. 0411-851914 dan Fax 0411- 865588. Kampus III di jl. Ranggong Dg.romo No.21 makassar 90112. Telp(0411)318791. Tapi sekarang sudah

disatuhkan secara keseluruhan di jln sultan alauddin dikampus I. fakultas yang telah disediakan oleh pihak Universitas Muhammadiyah Makassar.



Gambar.4.1 letak geografis

## 2. Sejarah Berdirinya Universitas Muhammadiyah Makassar

Universitas Muhammadiyah Makassar yang lebih dikenal dengan sebutan UNISMUH Makassar ini adalah realisasi dari hasil musyawarah wilayah Muhammadiyah Sulawesi selatan dan tenggara dikabupaten bantaeng. Al hasilnya pada tanggal 19 juni 1963 melalui surat pendirian yang bernomor. E-6/098/1968 tertanggal 22 jumadil akhir 1394H/12 juni 1963 oleh persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial yang bergerak dibidang pendidikan pengajaran dakwah amar ma'ruf nabi mungkar, serta melalui akte pendirian yang disaat itu dibuat oleh notaris R. sinojo wonsowidjojon pada tanggal 17 tanggal 19 juni 1963 akhirnya

universitas muhammadiyah Makassar secara resmi didirikan. Namun, universitas muhammadiyah Makassar baru dinyatakan terdaftar sebagai perguruan tinggi swasta sejak tanggal 1 oktober 1965. Sebelum itu, universitas muhammadiyah Makassar hanya merupakan cabang dari universitas muhammadiyah Jakarta.

Awal berdirinya, unismuh Makassar hanya memiliki dua fakultas yakni fakultas ilmu pendidikan dan keguruan yang menggunakan kurikulum yang sama dengan IKIP Makassar, dan fakultas tarbiyah yang menggunakan kurikulum yang sama dengan IAIN Alauddin Makassar. Dalam perkembangannya kedua fakultas ini dikembangkan dengan membuka cabang diberbagai kabupaten dan dikota disulawesi selatan. Saat itu cabang untuk fakultas ilmu pendidikan dan keguruan dibuka dikabupaten bone, bulukumba, sidrap, enrekang, dan pare-pare. Kesemua cabang FKIP ini, akhirnya dapat berdiri sendiri sebagai sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan (STKIP) kecuali cabang pare-pare yang berubah menjadi universitas muhammadiyah pare-pare (UMPAR) sementara untuk cabang fakultas tarbiyah saat itu membuka cabang di kabupaten jeneponto, sinjai, enrekang, maros dan pangkep.

Dalam eksistensinya universitas muhammadiyah Makassar mengemban tugas dan amanah besar bagi agama, bangsa, dan Negara. selain posisinya sebagai salah satu PTM dan PTS di kawasan timur Indonesia yang tergolong besar yang muhammadiyah dengan terintegrasinya nama muhammadiyah dalam nama unismuh makassar

terbentang terpadunya budaya, keilmuan dan nafas keagaan dalam setiap aktivitasnya.

Universitas muhammadiyah Makassar selain telah memiliki 7 fakultas, 1 program pascasarjana dan 29 program studi. Unismuh Makassar juga senantiasa mendorong tumbuhnya dana abadi dan aksip yang luas dalam lingkup PTM se-indonesia maupun akses jaringan kerja sama internal antar instansi pendidikan birokrasi, ekonomi dan sosial kemasyarakatan, unismuh Makassar juga menjadi Pembina bagi bagi seluruh perguruan tinggi muhammadiyah yang ada disulawesi selatan yang terdiri dari universitas , 7 akademik, dan 10 sekolah tinggi. Dalam pengembangan agama persyarikatan , visi dan misi-nya, universitas muhammadiyah Makassar senantiasa melakukan aktivitas pengabdian sebagai upaya pemberian layanan terbaik untuk meningkatkan kualitas tridarma perguruan tinggi.

Yang tergolong sebagai salah satu perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan timur Indonesia terus berbenah diri untuk memberikan kualitas akademika yang lebih baik kepada masyarakat. Letak yang strategis dibagian selatan kota Makassar menyebabkan unismuh Makassar mudah dicapai dari berbagai arah dan sarana angkutan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai penunjang keberhasilan dari seluruh proses akademik dan adanya usaha yang serius pencapaian visi dan misinya, serta adanya tekad yang bulat untuk mengembangkan unismuh Makassar kedepan sebagai kampus yang bernuansa islami

menyebabkan universitas muhammadiyah Makassar semakin banyak dilirik dan digemari oleh banyak kalangan khususnya oleh para siswa melonjaknya angka pendaftar disetiap tahun penerimaan mahasiswa baru.

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Muhammadiyah Makassar**

#### **a. Visi**

Visi Universitas Muhammadiyah Makassar adalah menjadi perguruan tinggi islami terkemuka, unggul, dan mandiri serta menjadi perguruan tinggi muhammadiyah berkelas nasional berbasis pada nilai keulamaan dan keislaman.

#### **b. Misi**

Untuk mewujudkan visi tersebut, universitas muhammadiyah Makassar menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan program-program akademik bermutu dan relevan dengan tujuan persyarikatan dalam suasana kampus islam.
- 2) Menyelenggarakan penelitian yang berorientasi pada integrasi seluruh bidang keilmuan untuk pencapaian masyarakat islam.
- 3) Memberikan layanan kepakaran yang berorientasi pada pembentukan ulama muhammadiyah dan kader muhammadiyah.

Hal-hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan misi tersebut diatas adalah mengadakan penelitian bagi mahasiswa yang sudah memprogram semester VII sampai semester VIII yaitu melakukan

pengabdian kepada masyarakat dan mengaplikasikan hal-hal yang didapat dibangku kuliah ditengah masyarakat, dan mengadakan program program akademik seperti pesantren maba, jadi sebelum perkuliahan mahasiswa baru diselenggarakan terlebih dahulu peserta maba melewati berbagai rangkaian pengkaderan yang dilahirkan dari organisasi Muhammadiyah dengan tujuan menambah wawasan mahasiswa tentang penyembahan kepada Allah SWT. Sesuai dengan tindakan dan anjuran yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

c. Tujuan

Adapun tujuan Universitas Muhammadiyah Makassar

- 1) Membentuk peserta didik untuk menjadi sarjana
- 2) Muslim yang beriman, bertaqwa, dan berahlak mulia yang mempunyai kemampuan akademik, professional dan beramal menuju terwujudnya masyarakat islam yang sebenar benarnya.
- 3) Membentuk peserta didik menjadi kader ulama' dan pemimpin yang berkepribadian Muhammadiyah.

#### **4. Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar**

Sebagai penyelenggara pendidikan tinggi dan peneliti serta pengabdian pada masyarakat yang berazaskan islam universitas muhammadiyah Makassar berfungsi sebagai pencetak akademik yang berjiwa tauhid sebagai pemandu dan pencerah kepada seluruh lapisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pola ilmiah pokok (PIP) yang

dimiliki universitas muhammadiyah Makassar akan semakin memacu untuk mewujudkan kemandirian dan kewirausahaan yang islami. Demikian halnya penerapan ciri khusus seluruh civitas akademik pemberian tambahan pelajaran islam dan kemuhammadiyah disetiap semester adalah wahana, selain untuk mempersiapkan kader-kader tangguh persyarikatan sebagai sebagai upaya untuk menghasilkan manusia-manusia terdidik dan berdedikasi tinggi pada masyarakat, bangsa dan Negara.

System penyelenggaraan pendidik di universitas muhammadiyah Makassar adalah pendidik akademik dan pendidikan professional khusus system pendidik akademik, sementara ini terdiri atas jenjang program strata satu (S1) dan program pascasarjana (S2) kedua program akademik ini akan diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun penyelenggaraanya dilaksanakan pada setiap awal bulan September dan berakhir pada bulan juni tahun berikutnya.

Setiap proses satu tahun akademik dibagi dalam dua semester yakni semester ganjil dan semester genap masing-masing dipembagian semester tersebut dibebani beban belajar sebanyak 16 kali pertemuan dalam bentuk proses belajar mengajar ini dapat berupa proses belajar dikelas (tatap muka) walaupun dalam bentuk seminar, mid semester, praktikum, ujian akhir semester (*final*) dan kegiatan ilmiah lainnya.

Adapun system administrasi akademik di universitas muhammadiyah Makassar dilaksanakan dengan menerapkan system kredit semester (SKS) dengan menggunakan kurikulum yang berwawasan kompetensi (KBK), atau

kurikulum yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh menteri pendidikan nasional RI dan menteri agama RI. Untuk muatan local dilaksanakan dengan sesuai ketetapan rector unismuh Makassar, sedangkan untuk mempertanggung jawabkan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, universitas muhammadiyah Makassar melakukan pelaporan secara rutin kederoktorat jendral pendidikan tinggi (DIKTI) mulai pelaporan elektronik evaluasi program studi berdasarkan evaluasi diri (EPSBED) melalui kopertis IX untuk fakultas non keagamaan. Sedangkan untuk fakultas agama pelaksanaan pelaporan pertanggung jawabannya kedepertemen agama melalui kopertis VIII.

## **5. Prosedur penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Muhammadiyah Makassar**

Seluruh rangkaian penerimaan mahasiswa baru terselesaikan dalam pelayanan sehari penerimaan mahasiswa baru tahun 2014-2017 universitas muhammadiyah Makassar menerapkan system *“one day service”*. Penerapan system ini selain untuk mendapatkan mahasiswa baru yang berkualitas juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan lebih detail penerimaan system *“ODS”* ini juga bertujuan selain menghindari praktik perjokian juga untuk efisiensi dan efektifitas dalam proses penerimaan mahasiswa baru.

Dalam praktik ODS pelayanan penerimaan mahasiswa baru didapatkan dikantor UPT-PPMB dengan system pelayanan sehari. Dimulai dari pembayaran dan pengambilan kelengkapan pendaftaran dibank mitra

unismuh. Selanjutnya calon maba mengisi formulir secara online dan dipandu oleh panitia yang telah ditugaskan. Prose pendaftaran ini berakhir dengan diterbitkannya kartu tes untuk mengikuti proses seleksi ini dilakukan dalam dua tahap pertama calon maba yang telah memiliki kartu tes, setelah itu diarahkan ke ruang tes untuk menyelesaikan soal-soal tersebut, kemudian diarahkan dengan wawancara. Calon maba yang telah mengikuti kedua tahap proses seleksi ini

Selanjutnya diarahkan keruangan tunggu untuk menunggu hasil sertifikasi kelulusan. Kartu sertifikasi kelulusan ini mencantumkan informasi “lulus” atau “tidak lulus” maka yang ditetapkan dan proses deadline tersebut calon maba tersebut telah diterima sebagai mahasiswa baru universitas muhammadiyah Makassar tahun akademik 2017-2018

Sebaliknya calon maba yang mendapatkan sertifikat kelulusan dengan informasi “tidak lulus” , maka calon maba tersebut masih diberi kesempatan untuk mengikuti tes dua kali lagi. Seluruh proses rangkaian penerimaan mahasiswa baru ini terselesaikan dalam pelayanan sehari hari.

## **6. Sumber Daya Universitas Muhammadiyah Makassar**

Untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat serta mewujudkan ketercapaian visi dan misinya, universitas muhammadiyah Makassar, senantiasa berupaya, selain untuk menciptakan kampus bernuansa akademik yang islami, juga berupaya mengembangkan kepribadian dan keterampilan seluruh mahasiswa agar mereka selain memiliki keunggulan akademik juga memiliki keunggulan teknologi yang bernuansa keislaman

yang sejati. Untuk tujuan ini universitas muhammadiyah Makassar benar-benar memperhatikan keprofesionalan dan kualitas sumber daya manusianya.

Selain ini universitas muhammadiyah Makassar memiliki dan memanfaatkan tenaga edukatif yang berkualifikasi guru besar, doctor dan magister yang tersebut disemua fakultas. Demikian halnya dengan pelayanan administrasinya., baik mahasiswa maupun untuk keperluan lain. Universitas muhammadiyah Makassar mengangkat dan menempatkan karyawan-karyawan yang professional, berdedikasi tinggi pada unit-unit pelayanan yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan layanan keprofesionalan akademik.

## **7. Fasilitas Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar**

Universitas Muhammadiyah Makassar atau biasa disebut dengan Unismuh Makassar adalah salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Universitas muhammadiyah Makassar sekarang ini sudah menjadi salah satu kampus yang memiliki daya tarik tersendiri dimasyarakat. Itu terbukti dengan banyaknya peminat yang mendaftarkan dirinya untuk kuliah di universitas muhammadiyah Makassar, baik dari Sulawesi selatan maupun daerah lain khususnya kawasan Indonesia bagian timur. Universitas muhammadiyah makassar juga terkenal dengan mahasiswa terbanyak yang ada Sulawesi selatan.

Selain fasilitas dua kampus yang dimiliki universitas Muhammadiyah Makassar dalam memberikan pelayanan, baik pelayanan administrasi maupun pelayanan pengembangan keterampilan dan keintelektualan mahasiswa juga disediakan sarana-sarana yang berupa gedung dan ruang belajar yang permanen, gedung dan ruang untuk pelayanan administrasi, laboratorium computer, laboratorium teknik, laboratorium MIPA, laboratorium bahasa, laboratorium microteaching, laboratorium anatomi, laboratorium akuntansi, laboratorium dan pengetahuan pendidikan, laboratorium school, kebun percobaan “Bissoloro”, lapangan olah raga dan arena panjat tebing, perpustakaan, area free hotspot, tempat ibadah, ruang pusat kegiatan mahasiswa, studio gambar dan radio FM, medical center, apartemen mahasiswa, bank, kendaraan bis untuk kegiatan akademik, koperasi karyawan dan mahasiswa dan *student mall* (balai sidang).

Selain fasilitas kampus yang dimiliki universitas Muhammadiyah Makassar dalam memberikan pelayanan baik pelayanan administrasi maupun pelayanan pengembangan keterampilan dan keintelektualan mahasiswa juga disediakan sarana sarana berupa :

- a) Gedung dan ruang belajar yang permanen
- b) Gedung dan ruang untuk pelayanan administrasi
- c) Laboratorium computer
- d) Laboratorium teknik
- e) Laboratorium MIPA
- f) Laboratorium bahasa

- g) Laboratorium microteaching
- h) Laboratorium anatomi
- i) Laboratorium akuntansi
- j) Laboratorium dan hutan pendidikan
- k) Laboratorium school
- l) Kebun percobaan 'bissoloro'
- m) Lapangan olahraga dan arena panjat tebing
- n) Perpustakaan
- o) Area free hospot
- p) Tempat ibadah
- q) Ruang pusat kegiatan mahasiswa
- r) Studio gambar dan radio FM
- s) Medical center
- t) Apartement mahasiswa
- u) Bank
- v) Kendaraan bis untuk kegiatan akademik
- w) Koperasi kariawan dan mahasiswa
- x) Students mall (balai sidang)
- y) Koran kampus 'Al Amin'

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada BAB ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan dengan berdasar pada hasil observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan di Universitas Muhammadiyah Makassar dimulai sejak tanggal 10 Juni sampai dengan 12 Agustus. Dalam penelitian ini seperti yang dijelaskan pada bagian metode penelitian yang mencakup kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi, berikut ini peneliti akan memaparkan secara jelas.

Peneliti dalam penelitian ini mengambil subjek beberapa orang diantaranya pimpinan, dosen dan mahasiswa. Penentuan subjek dalam penelitian kualitatif, penelliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan dan selanjutnya berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari subjek. Sebelum itu peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada pimpinan, dosen mahasiswa ,dan pihak lainnya yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

#### **1. Bentuk kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar**

Saat ini rokok menjadi salah satu produk yang tingkat konsumsinya relative tinggi di masyarakat. Masalah rokok juga masih

menjadi masalah nasional dan diprioritaskan upaya penanggulangannya karena menyangkut berbagai aspek permasalahan dalam kehidupan, yaitu aspek ekonomi, sosial politik dan terutama aspek kesehatan.

Upaya untuk menyadarkan pecandu rokok supaya meninggalkan kebiasaan buruknya memang tidak mudah. Banyak hal telah dilakukan, mulai bahaya rokok bagi kesehatan yang harus anda ketahui. dari kampanye bahaya rokok bagi kesehatan hingga penerapan aturan tentang pencantuman peringatan tertulis bahayanya di kemasan. Meskipun banyak sekali dampak yang membahayakan bagi pecandu rokok akan tetapi para pecandu rokok tidaklah jera, padahal di kemasan rokok sudah diperingatkan bahwa “ Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impoten, gangguan kehamilan dan janin” akan tetapi peringatan tersebut seakan tidak pernah dihiraukan oleh pecandu rokok. Bahkan sekarang ini ada peringatan yang baru yaitu “Merokok membunuhmu” yang bahkan tidak dihiraukan juga akan bahaya mengerikan tersebut oleh para pecandu rokok

Berbagai presepsipun kerap bermunculan baik itu dari larangan skala Negara ataupun tempat yang menerapkan hal tersebut. Universitas Muhammadiyah Makassar atau biasa disebut dengan Unismuh Makassar adalah salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Universitas muhammadiyah Makassar

sekarang ini sudah menjadi salah satu kampus yang memiliki daya tarik tersendiri dimasyarakat.

Universitas Muhammadiyah Makassar yang baru baru ini telah mengeluarkan kebijakan atau suatu peraturan dan di mana kawasan kampus unismuh tidak diperkenankan untuk merokok ataupun kampus bebas rokok. Kebijakan ini dikeluarkan karna adanya 2 faktor yaitu:

1) Rokok haram bagi islam

Merokok merupakan salah satu kebiasaan pria baik muslim maupun non muslim. Bahkan ada dikalangan kita menjadikan rokok sebagai makanan pokok sehari-hari. dalam kitab Hasyiyah Qalyubi ala Syarh Al Mahalli jilid 1, hal 69 menyebutkan “Ganja dan obat bius yang menghilangkan akal, zatnya suci sekalipun haram untuk dikonsumsi. Oleh karena itu para ulama berpendapat bahwa rokok hukumnya juga haram, karena rokok dapat membuka jalan agar tubuh terjangkit berbagai penyakit berbahaya”. Dan juga mereka mengharamkan rokok dengan dalil “Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”. (QS. Al Baqarah:195). Karena merokok dapat menjerumuskan kedalam kebinasaan, yaitu merusak seluruh system tubuh yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: “tidak boleh memulai member dampak buruk (mudharat) pada orang lain, begitu pula membalasnya”. (HR. Ibnu Majah). Dalam hadist tersebut jelas bahwa kita dilarang untuk memberi mudharat kepada orang lain, dan rokok

termasuk dalam larangan ini karena baunya dapat memberi mudharat kepada orang lain . Salah satu informan yang beinisial WH juga berpendapat mengenai larangan merokok yang dijelaskan dalam hadis.

*“Menurut saya kebijakan ini sangat baik karna mengingat kita adalah notabenenya islam dan kan dalam islam sendiri itu kita dilarang merokok karna membahayakan kesehatan kita dibuktikan dalam hadis yang menjelaskan larangan merokok itu.” (Hasil wawancara 24 Juli 2018).*

Hukum merokok adalah apabila merokok itu dapat merusak tubuh kita sendiri dan membawa mudharat pada diri kita sendiri dan orang lain, maka hukumnya haram. Maka dari itu mari kita jaga tubuh kita dan lingkungan kita agar bebas dari rokok.

## 2) Bahaya rokok bagi kesehatan

Pada dasarnya semua perokok pasti sudah mengetahui bahaya yang disebabkan oleh rokok. Beberapa penyebabnya adalah karena rokok mengandung barbagai zat berbahaya yang ketika rokok itu disulut, maka banyak zat kimia yang dihasilkan oleh asap rokok tersebut dan diantaranya menjadi penyebab kanker. Sekarang sudah banyak sekali tempat umum dan perkantoran yang melarang merokok dalam gedung walaupun ada pasti disediakan ruangan khusus merokok. Dikemasan rokok juga sekarang ditempelkan gambar yang cukup menyeramkan. Kita juga bisa jumpai efek merokok dari bungkus rokok bagian belakang yang menyatakan bahwa merokok dapat menyebabkan serangan jantung, impoten dan gangguan kehamilan dan janin. Merokok juga dapat menjerumuskan dalam kebinasaan karna merusak

seluruh sistem tubuh melalui berbagai macam penyakit. Bahan dasar rokok yang terbuat dari tembakau ini mengandung nikotin yang secara ilmiah telah terbukti merusak kesehatan dan membunuh penggunanya secara perlahan. Seperti yang diutarakan salah satu informan yang berinisial N yang telah diwawancarai mengenai bahaya merokok bagi kesehatan.

*“Begini nak sebenarnya di terapkannya kebijakan ini, itu sangat bagus apabila kita pandang dari segi kesehatan, kebersihan, dan disamping itu orang lain juga tidak merasa terganggu akan asap rokok. Kan kita tau bahwa merokok itu sangat berbahaya karna dapat mendatangkan kita penyakit seperti yang tertera dibungkusan rokok itu yang dibelakang tertulis jelas dan juga kita bisa liat sendiri gambar-gambar pada bungkusan rokok, ya mungkin kita tidak langsung mesakan dampak dari merokok itu nak tapi beberapa tahun kedepan baru kita bisa merasakan dampak negative dari merokok. Lebih baik kita mencegah nak dari pada mengobati.”(Hasil wawacara 03 Agustus 2018).*

Merokok memang sangat membahayakan bagi diri sendiri dan orang disekitar. Mungkin kita tidak langsung merasakan akibat merokok tapi seiring berjalannya waktu beberapa tahun kedepannya kita akan merasakan akibatnya dan bisa juga menjadi menyakit yang membawa kita pada kematian.

Dari hasil wawancara yang diutarakan oleh responden diatas yaitu penerapan kebijakan kawasan bebas rokok sangat bermanfaat baik itu dari segi kesehatan, kebersihan dan juga orang lain tidak merasa terganggu lagi dengan adanya asap rokok.

Dari observasi dan wawancara dilapangan itulah beberapa pertimbangan sehingga dikeluarkannya kebijakan kawasan bebas rokok

dikampus seperti yang diutarakan beberapa informan berpendapat mengenai larangan merokok yang dijelaskan dalam hadis, bahaya rokok bagi kesehatan dan juga terdapat di UU mengenai larangan merokok di tempat umum. Beberapa kajian tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) memberikan bukti bahwa KTR merupakan salah satu cara yang cukup efektif di dalam mengendalikan kebiasaan merokok atau mempengaruhi dampak rokok terhadap kesehatan.

Larangan merokok disetiap institusi atau lembaga Muhammadiyah dilakukan dengan cara penerapan kebijakan kawasan bebas rokok di lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar. Kawasan bebas rokok adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi dan menjual produk tembakau. Penerapan kawasan bebas rokok upaya perlindungan terhadap ancaman gangguan kesehatan karena lingkungan tercemar asap rokok. Selain itu, melalui penerapan kawasan bebas rokok, perilaku merokok diharapkan dapat dikendalikan dan kebiasaan merokok dapat berkurang atau hilang secara bertahap. Dengan demikian tercipta lingkungan yang bebas asap rokok dan kesehatan perokok menjadi lebih baik. Beberapa upaya yang dilakukan pimpinan kampus untuk menerapkan kebijakan kawasan bebas asap rokok dikampus seperti yang diutarakan salah satu informan kami yang berinisial MSM bahwa :

*“ya kemarin waktu launching kita mengundang pimpinan pusat kemudian ada penandatanganan fakta integritas tentang ini, jadi semua civitas akademika jadi pimpinan, dosen, karyawan dan mahasiswa itu ada spanduk besar yang banyak tandatangan, berarti ya keinginan*

*mereka sama dengan harapan pimpinan pusat. Cuma lagi-lagi karna rokok ini sudah menjadi kebiasaan orang berkat sudah ada yang kecanduan, dan sebenarnya yang kecanduan itulah yang membuat salah satu kenapa majelis ta'lim menetapkan bahwa rokok itu membahayakan karna dengan kecanduannya itu, jadi memang butuh proses panjang makanya agama juga begitu ya Nabi itu 22 tahun 2 bulan dan 22 hari menerima wahyu jadi berangsur-angsur, seperti itu apalagi kita ini yang penuh keterbatasan sepanjang hayat inilah digaungkan ini, tetapi yang kelihatannya juga SK bersamanya rektor dengan ketua BPH cukup karna terbukti ya mungkin ada yang merokok tapi tidak seperti sebelumnya. Jadi langkah ini juga disetiap kesempatan atau moment ketua BPH dan rektor setiap beliau tampil bicara biasa mengingatkan itu, karna ini harus terus digaungkan dan diingatkan ya mudah-mudahan dengan itu perokok itu berhenti. Dan bisa dilihat juga yang dilakukan sekarang sudah ada terpasang papan-papan bicara dilingkungan kampus terutama tempat-tempat strategis sudut kampus dan juga sudah banyak pamflet yang di tempel disetiap ruangan kelas dan juga tempat parkir . (Hasil wawancara 14 juni 2018)*

Dari hasil wawancara di atas yaitu upaya yang telah dilakukan pimpinan kampus dalam menerapkan kebijakan kawasan bebas rokok yaitu dilihat saat launching yang dihadiri beberapa pimpinan pusat, dosen, karyawan dan beberapa mahasiswa. Saat itu ada spanduk besar yang ditandatangani oleh beberapa pihak bahwa mereka sepakat dengan dikeluarkannya kebijakan ini. Dibeberapa kesempatan juga rektor dan ketua BPH saat tampil berbicara didepan umum selalu mengingatkan mengenai kebijakan kawasan bebas rokok dan bahaya-bahaya merokok juga. Tak hanya itu dibeberapa tempat strategis kampus telah dipasang papan-papan bicara mengenai kawasan bebas rokok dan juga penempelan pamflet disetiap ruangan dikampus unismuh dan juga diparkiran. Tak hanya itu, kini juga telah dibentuk satgas area bebas asap rokok, seperti yang diutarakan oleh informan yang berinisial Ns bahwa:

*“ Ya disinikan sudah ada satgas (satuan tugas) area bebas asap rokok ada di WD3 dan WD4 malah ada bajunya satgas anti rokok. Jadi itulah yang memberikan himbauan bahwa dilarang disini kawasan bebas rokok ya itu tugasnya WD3 dan WD4 itu memberikan ya tidak sampai sangsi sih belum tapi mereka menghimbau bahwa disini bebas rokok termasuk mahasiswa, staf dan dosen-dosen. (Hasil wawancara 04 Agustus 2018)*

Dari hasil wawancara diatas bahwa telah dibentuk satgas atau satuan tugas area bebas asap rokok yang diamanahkan tugas kepada WD3 dan WD4 di FKIP untuk memberikan himbauan kepada mahasiswa, staf dan dosen-dosen mengenai kawasan bebas rokok dan didukung dengan adanya baju yang bertuliskan ‘satgas anti rokok’ . Dan sejauh belum hanya dalam bentuk himbauan dan jika ada didapati merokok hanya ditegur belum sampai diberikan sanksi.

Dikeluarkannya kebijakan area bebas asap rokok dengan harapan menciptakan kampus Universitas Muhammadiyah Makassar yang bebas dari asap rokok karna ini akan sangat bermanfaat bagi sipelaku perokok maupun yang bukan perokok dan juga memberikan kesadaran kepada banyak orang tentang bahaya merokok baik itu bagi diri sendiri maupun untuk orang yang ada di sekitar kita. Dan juga upaya yang dilakukan birokrasi kampus dalam penerapan kebijakan area bebas asap rokok tersebut yaitu, dari surat edaran yang diberikan kepada masing-masing fakultas yang ada di Universitas Muhammadiyah Makassar, dan juga menempel pamflet yang bertuliskan “dilarang merokok di area ini” di area kampus serta larangan kepada pemilik kantin memperjual-belikan rokok.

## **2. Implementasi kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar**

Ketika kita berbicara tentang skala Negara Indonesia telah mengatur mengenai larangan merokok di tempat umum pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2010. Tempat-tempat yang dimaksud pada Undang-undang ini yaitu, tempat umum, tempat kerja, tempat proses belajar mengajar, tempat pelayanan kesehatan, arena kegiatan anak-anak, tempat ibadah, dan angkutan umum.

Larangan merokok ini tentu membentuk persepsi yang berbeda-beda di kalangan civitas akademika tentang larangan merokok selaras dengan Undang-undang yang telah berlaku di Indonesia dan universitas, menjadi hal yang sangat fenomenal. Berikut adalah dampak adanya kebijakan kawasan bebas asap rokok:

### 1) Dampak positif

Dengan adanya penerapan kebijakan kawasan bebas rokok pada akhirnya tidak hanya akan memberikan dampak positif pada bagi yang bukan perokok tetapi juga pada semua masyarakat. Bagi para perokok, kebijakan ini dapat membantu mereka yang ingin berhenti merokok atau mengurangi jumlah rokoknya. Bagi perokok yang ingin berhenti merokok dengan adanya kebijakan ini akan meningkatkan kemungkinan mereka untuk berhasil berhenti merokok. Sedangkan untuk yang bukan perokok, paparan asap rokok akan menurun sampai lebih dari 90%. Hal ini tentu akan memberikan keuntungan bagi yang bukan perokok

dimana sebagian perokok pasif adalah perempuan. Dan juga dengan adanya kebijakan ini lingkungan kampus akan terlihat bersih dan bebas dari asap rokok. Seperti yang diutarakan salah satu informan yang beinisial N yaitu:

*“Ya begini nak, dengan diterapkannya kebijakan ini sangat berdampak positif baik itu siperokok maupun yang bukan perokok. Untuk siperokok ini kan bisa mengurangi rokoknya dan juga bisa mengurangi efek dari rokok ini untuk kesehatannya, dan untuk yang bukan perokok sangat bagus ya karna mereka bebas dari asap rokok karna sebenarnya yang bukan perokok ini pasti akan sangat terganggu dengan adanya asap rokok.” (Hasil wawancara 03 Agustus 2018)*

Larangan merokok memang sangat berdampak positif pada perokok aktif maupun perokok pasif baik itu dari segi kesehatan, kebersihan dan juga orang lain tidak merasa terganggu lagi dengan adanya asap rokok.

Dalam prespektif yang berbeda pula dengan mendukung adanya kebijakan tersebut, yang di sisi lain untuk kesehatan, bahkan untuk kebersihan kampus, bersih dari asap rokok. Hal ini dikemukakan oleh informan yang berinisial WH bahwa:

*“Menurut pendapat saya terkait larangan merokok di area kampus, saya setuju dengan aturan itu karena dengan diimplementasikannya aturan itu maka secara tidak langsung bisa menciptakan kampus yang bersih dan bebas polusi khususnya polusi asap rokok yang bertebaran di sekitar kampus bahkan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Selain asap rokok mengganggu kenyamanan social juga berimplikasi negative terhadap kesehatan manusia yaitu asap rokok dari perokok aktif akan dihirup oleh orang-orang yang ada disekitarnya atau yang dikenal dngan perokok pasif. Jadi saya sangat setuju dengan aturan pelarangan rokok itu dan saya berharap aturan itu benar-benar diimplementasikan secara tegas dengan berbagai sanksi sebagai efek jera”. (Hasil wawancara 24 juli 2018)*

Dengan memahami apa yang di utarakan oleh informan tersebut, bahwa ia sangat mendukung dengan di terapkannya kampus bebas rokok, dikarenakan faktor keamanan orang lain yang tidak merokok dengan kata lain ketika diterapkannya hal tersebut secara tidak langsung kampus Universitas Muhammadiyah Makassar akan bersih dari segi asap rokok dan mengurangi polusi asap rokok yang bertebaran, baik itu di lingkungan kampus ataupun di ruangan kelas. Dengan harapan, implementasi dari kebijakan tersebut harus di kawal dengan baik.

## 2) Dampak negatif

Ketika kita berbicara mengenai dampak negatif akan adanya penerapan kebijakan kawasan bebas rokok di kampus, dampak negatif ini lebih mengarah kepada perokok aktif. Dengan adanya larangan merokok demikian tentu memberikan pengekangan bagi mereka yang perokok aktif. Bahkan mereka menganggap larangan merokok sebagai suatu bentuk larangan terhadap suatu Hak Asasi Manusia. Larangan merokok tentu membentuk persepsi yang berbeda-beda dikalangan civitas akademika. Seperti yang dikatakan oleh iniforman yang lainnya dengan inisial A yang berstatus sebagai mahasiswa :

*“Menurut saya kebijakan yang di terapkan oleh kampus ini semua orang tau, yang tidak tau palingan orang luar yang masuk atau tamu,dan saya pribadi juga merokok di daerah kampus, dan saya juga bukan tidak mengeti akan peraturan yang di buat oleh kampus Karena kita tdk biasa tahan untuk tidak merokok, dan kalo ada yang tegur saya, saya pasti matikan rokokku, bukan masalah*

*peraturan tapi kenyamanan orang lain". (Hasil wawancara 27 juli 2018)*

Hal ini membuktikan bahwa penerapan kawasan bebas rokok mengundang kontroversi dan persepsi masing masing individu baik itu mendukung ataupun menolak hal tersebut dengan kata lain pro dan kontra. Dengan mengamati apa yang di katakann oleh informan di atas bahwa adanya kebijakan ataupun tidak adanya kebijakan, ketika ia ditegur untuk tidak merokok ia akan mematikan rokoknya dengan alasan merokok untuk dirinya tidak bisa terlalu dipaksa untuk mematikan ataupun membuat kebijakan yang paten untuk tidak merokok. Dengan sudut pandang yang lain ia mematikan rokoknya bukan karena peraturan akan tetapi ada orang lain yang merasa tidak nyaman dengan hal tersebut.

Dalam penerapan suatu kebijakan yang sifatnya tertulis, kadang kala kurang efektif. Hal ini biasanya mengundang kontroversi di karenakan telah di beritahukannya bahwa adanya larangan yang sudah di tempelkan ataupun tertulis. Secara individualitas seharusnya seseorang mengerti akan adanya hukum ataupun peraturan yang telah di terapkan oleh berbagai tempat, akan tetapi seseorang individu akan memberanikan dirinya untuk melanggar walaupun telah melihat adanya larang untuk tidak merokok. Hal ini biasa terjadi apabila pengawasan akan peraturan itu, tidak terlalu di perketat. dengan kata lain adanya lembaga pengawasan belum tentu bisa meminimalisirkan orang orang yang menghirauhkan hal tersebut, apabila tidak di sertai dengan tindakan langsung untuk

menegur, ataupun memberikan sanksi bagi para civitas akademika yang masih merokok walaupun telah melihat adanya himbauan untuk tidak merokok

Berdirinya suatu lembaga pengawas, untuk mengefektifkan suatu aturan yang telah ditetapkan oleh suatu tempat, dengan kata lain Satgas yang telah dibentuk, harus benar-benar bekerja ekstra ketat untuk meminimalisir para civitas akademika yang masih menghiraukan hal ini. Dari berbagai pernyataan yang dilontarkan oleh responden, bahwa kurangnya pengawasan yang tegas akan aturan tersebut, padahal para civitas akademika yang merokok di lingkungan kampus, sebenarnya enggan merokok di daerah kampus ataupun masih terbata-bata untuk merokok, dikarenakan ia telah mengetahui secara teoritis telah diberlakukannya aturan KBR kampus bebas rokok. Hal ini diperkuat oleh salah satu responden yang kami wawancarai dengan inisial AP bahwa

*”Sebenarnya semua orang disini itu takut takut jika merokok atau was was jika kalau mau merokok, tetapi karena belum ada orang yang saya lihat ditegur langsung ataupun diberikan sanksi karena melanggar aturan, itupun kalau ada teguran biasanya hanya lewat pengeras suara disampaikan”.(Hasil wawancara 27 juli 2018)*

Menanggapi hasil wawancara di atas, sebenarnya para civitas akademika telah mengerti bahwa adanya aturan tersebut, ataupun para civitas akademika memahami akan hal tersebut secara teoritis. Akan tetapi kurangnya pengawasan akan aturan tersebut, sehingga para civitas akademika hanya merasa was was dengan diberlakukannya aturan tersebut. Dengan kata lain, para civitas akademika telah melihat

kebelakang, dalam pembentukan kebijakan tersebut, sampai sekarang belum ada yang di berikan sanksi yang tegas, yang pada dasarnya para civitas akademika yang mengerti secara teoritis, hanya merasa terbatah batah ketika ingin merokok di daerah kampus.

Dalam suatu kebijakan memang sangat di sayangkan apabila suatu aturan itu di buat lantas tidak adanya perhatian untuk menegakkan apa yang telah di buat, dengan kata lain setengah hati dalam membuat aturan di karnakan aturannya telah di buat lantas tidak adanya perhatian lebih terhadap aturan yang telah di buat.selain dari pada aturan yang telah di buat perlunya kesadaran dari setiap civitas akademika untuk menaati suatu aturan, agar peraturan dan yang diatur dapat saling terbereskan. Seperti apa yang utarakan oleh narasumber yang telah kami wawancarai yang berinisial AM bahwa:

*“Jadi begini yang pertama itu, orang yang masih merokok di daerah kampus dan juga tau mengenai aturan tersebut, berarti dia tidak taat aturan,ya dengan kata lain dia tidak mau menaati aturan yang ada, karena boleh jadi ia menganggap aturan ini tidak benar, mungkin begitu ya. Yang kedua sebenarnya ini pengawasan dari pimpinan yang kurang menurut saya, jadi dulu adakan yang di bentuk itu satgas bebas rokok, tapi menurut saya ini tidak berfungsi, nah sehingga kebijakan pimpinan ini jadi di sepelekan kalau begini, karena begini kaya’nya stengah hati begitu, dia membuat aturan itu setengah hati, maksudnya dalam fakta, harusnya itu pimpinan yang di tugaskan satgas itu benar benar melaksanakan itu tugasnya, tapi satgas itu jugakan terdiri dari pak wakil wakil dekan, nah sebenarnya itu bukan tugasnya, nah solusi yang terbaik itu bentuk satgas yang tugasnya hanya untuk mengawasi jangan sampai orang itu merokok, kan begitu kan, tapi ini tidak, nah inilah yang saya maksud setengah hati. Nah kalo memang mau serius itu aturan atau sanksi sanksi yang suda di buat itu tidak pernah di jalan kan dan tidak pernah di jalankan makanya orang orang dan beberapa mahasiswa merasa tidak ada larangan dan akhirnya merokok”. (Hasil wawancara 28 juli 2019)*

Berdasarkan apa yang di utarak oleh narasumber di atas, ada dua hal di sampaikan. Yang pertama: para civitas akademika yang mengetahui akan aturan tersebut, lantas tidak mengikuti apa yang telah di buat, adalah orang orang yang tidak mau taat dengan aturan, dengan kata lain aturan yang telah di buat tersebut di maknai bahwa aturan tersebut tidak benar ataupun ia tidak menyetujui peraturan yang telah di buat oleh pimpinan. Dan yang ke dua : pengawasan terhadap aturan tersebut tidak berjalan dengan baik, di karenaka tidak menunjuk orang-orang yang berani dan benar-benar serius untuk megawasi akan aturan tersebut

Manfaat-manfaat yang ditawarkan kebijakan ini memang sangat besar dan pelaksanaannya pun sederhana, namun merealisasikan kebijakan ini tidak mudah karena memerlukan komitmen dari seluruh civitas akademika. Walaupun ada kebijakan Kawasan Tanpa Rokok, hal tersebut tidak mungkin berjalan secara efektif jika tidak ada kesadaran dari perokok agar tidak membuat mereka yang tidak merokok sebagai perokok pasif. Di samping itu kesadaran yang perlu di perhatikan untuk para penjual atau kantin untuk tidak menjual rokok di kawasan yang daerahnya memang di larang untuk merokok dengan kata lain para civitas akademika yang ingin merokok di daerah kampus lantas tidak mendapatkan penjual yang menjajahkan rokok akan lebih terminimalisirkan. Hal ini di utarakan oleh responden yang berinisial A bahwa:

*“Walaupun dikampus ada peraturan dilarang merokok tetapi masih banyakji orang kudapat merokok, terutama dibalai sidang, biar nasembunyi bagaimana rokoknya tetapi kentara itu asap rokoknya,*

*apalagi padat-padatnya orang dibalai sidang disitumi puncak-puncaknya banyak orang merokok, kalau adami naliat satu orang merokok, ikut-ikutanmi juga yang lain, kalau masalah penjual rokoknya tidak terlau saya tau, tapi kayaknya masih ada penjual dibalai sidang yang jual rokok sembunyi-sembunyi, atau mungkin juga beli diluar kampuski rokok baru nahisap di dalam kampus”. (Hasil wawancara 28 juli 2018)*

Berdasarkan apa yang diutarakan oleh narasumber di atas, para civitas akademika masih melakukan kegiatan yang melanggar salah satu aturan, yaitu kawasan bebas rokok para civitas akademika yang merokok di daerah kampus lebih gampang ditemui di kawasan student mall atau balai sidang Unismuh Makassar. Hal ini disebabkan karena student mall adalah salah satu pusat interaksi sosial para civitas akademika yang ada di kampus unismuh makassar. Dengan kata lain student mall adalah tempat di mana para civitas akademika untuk merokok walaupun di student mall telah di pasangkan banyak himbauan untuk tidak merokok. Hal ini juga diperkuat di karenakan student mall adalah pusat jajanan atau kantin di universits muhammadiyah Makassar. Para penjual yang berada di kantin Universitas Muhammadiyah Makassar adalah salah satu faktor mengapa para civitas akademika masih merokok, dikarenakan menjual rokok di daerah yang kawasan bukan untuk merokok, walaupun pada tahap sosialisasi kebijakan tersebut telah dihimbaukan kepada seluruh para penjual yang berada di kawasan kampus untuk tidak menjajahkan rokok dikarenakan akan mengganggu kestabilan kebijakan tersebut.

Walaupun para civitas akademika masih merokok dengan membawa rokok yang ia beli di luar kampus di karenakan susah untuk mendapatkan kantin yang menjajahkan rokok hal itu dapat kita ketahui dengan melihat di daerah student mall yang masih banyak para civitas akademika yang menyembunyikan rokoknya dan apabila pengawasan tidak ketat ataupun melihat paracivitas akademika yang lain merokok para civitas akademika yang lain akan ikut ikutan.

Menjaga keutuhan dari diberlakukannya kebijakan kawasan bebas rokok yang telah diterapkan oleh kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, secara teoritis sangat mudah. Akan tetapi implementasi kebijakan tersebut di butuhkan pengawasan dan kesadaran dari para civitas akademika sebagai elemen masyarakat suatu kampus, hal ini di kemukakan oleh narasumber yang berinisial NS bahwa:

*“Pada dasarnya kalau mau ini peraturan ini bagus perlu memang pengawasan yang ketat apalagi ini peraturan pasti banyak yang tidak setuju dan itu yang tidak setuju palingan orang yang merokok di kampus, yang jelas ini peraturan harus ada kesadaran dari semua orang di kampus karena percuma ji itu ada peraturan kalau tidak ada kesadaran kalau ada peraturan seperti ini di kampus, meskipun ada di bentuk satgas, atau boleh juga salah satunya mo yang menonjol, entahka itu satgasnya atau individunya”. (Hasil wawancara 23 juli 2018)*

Mengamati kembali apa yang diuraikan oleh responden tersebut bahwa diberlakukannya suatu aturan ataupun kebijakn diperlukan kesadaran dari diri setiap individu agar kebijakan tersebut dapat bersinergi dengan penerapan suatu kebijakan. Dengan kata lain apabila suatu

individu sadar akan kesehatan dirinya untuk tidak merokok adalah modal utama agar ia dapat menjaga dirinya ataupun berakhlak pada dirinya sendiri. Apabila dalam situasi seperti ini ada komponen dasar yang tidak mendukung dalam hal ini civitas akademika, hanya memerlukan salah satu dari hal tersebut yang menonjol entahka itu kebijakannya yang lebih tegas ataupun individu yang lebih sadar akan kesehatan dirinya.

Kebijakan yang tidak bersinergi dapat kita ketahui dari realitas sosial yang ada dari dua pandangan yaitu kebijakannya dan individu yang di berikan kebijakan. Apabila individu tidak melakukan aktivitas merokok di lingkungan kampu secara tidak langsung kebijakan tersebut tidak akan tercipta dan peraturan yang telah terelisasikan akan tetapi tidak berjalan dengan baik, perlu ditegaskan lagi untuk mengoptimalkan kebijakan tersebut entahka dengan cara membentuk satgas bebas asap rokok di lingkungan kampus yang memang hanya bertugas fokus untuk mempertegas bahwa telah diberlakukannya kebijakan yang melarang seluruh elemen masyarakat kampus untuk tidak merokok apabila berada di daerah kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis pada sub pembahasan ini akan menguraikan dua hal pokok yang menjadi fokus dalam penelitian yaitu bentuk kebijakan area bebas asap rokok dengan implementasi kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar. Kedua hal pokok tersebut diuraikan sebagai berikut :

## **1. Bentuk kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar**

Universitas Muhammadiyah Makassar adalah salah satu dari beberapa universitas yang mengeluarkan kebijakan area bebas asap rokok di lingkungan kampus . Larangan merokok di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar ditetapkan dan diresmikan pada hari Sabtu pagi tanggal 13 Mei 2017 di area parkir kampus. Peresmian tersebut langsung dihadiri ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sul-Sel, rektor Universitas Muhammadiyah Makassar serta beberapa dosen, mahasiswa dan sejumlah undangan. Dikeluarkannya kebijakan area bebas asap rokok dengan harapan menciptakan kampus Universitas Muhammadiyah Makassar yang bebas dari asap rokok karna ini akan sangat bermanfaat bagi sipelaku perokok maupun yang bukan perokok. Dikeluarkannya kebijakan kawasan bebas rokok di Unismuh itu dilatarbelakangi oleh keputusan Muhammadiyah itu sendiri melalui majelis tarjih yang telah membuat fatwah bahwa rokok itu haram dengan berbagai pertimbangan.

Penerapan kawasan bebas rokok upaya perlindungan terhadap ancaman gangguan kesehatan karena lingkungan tercemar asap rokok. Selain itu, melalui penerapan kawasan bebas rokok, Perilaku merokok diharapkan dapat dikendalikan dan kebiasaan merokok dapat berkurang atau hilang secara bertahap. Dengan demikian tercipta lingkungan yang bebas asap rokok dan kesehatan perokok menjadi lebih baik. Beberapa

upaya yang telah dilakukan pimpinan kampus dalam menerapkan kebijakan kawasan bebas rokok yaitu dilihat saat launching yang dihadiri beberapa pimpinan pusat, dosen, karyawan dan beberapa mahasiswa. Saat itu ada spanduk besar yang ditandatangani oleh beberapa pihak bahwa mereka sepakat dengan dikeluarkannya kebijakan ini. Dibeberapa kesempatan juga rektor dan ketua BPH saat tampil berbicara didepan umum selalu mengingatkan mengenai kebijakan kawasan bebas rokok dan bahaya-bahaya merokok juga. Tak hanya itu dibeberapa tempat strategis kampus telah dipasang papan-papan bicara mengenai kawasan bebas rokok dan juga penempelan pamflet disetiap ruangan dikampus unismuh dan juga diparkiran. Dan juga telah dibentuk satuan tugas anti rokok yang bertugas menegur jika ada yang merokok diarea kampus.

Di dalam memudahkan penulis dalam menganalisis bentuk kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar, penulis menggunakan pendekatan teori kebijakan. Kebijakan (KBBI) diartikan sebagai rangkaian konsep asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip dan garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran.

Leo Agustino (2008), mendefenisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan, kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan daripada apa yang diusulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu masalah.

## **2. Implementasi kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar**

Hukum sebagai suatu aturan yang mengatur kehidupan bersama yang harus ditaati dan berlaku mengikat seluruh warganya. Setiap pelanggaran akan diberi sanksi sesuai dengan bobot pelanggaran yang dilakukan dan dijatuhkan di depan masyarakat oleh lembaga yang mempunyai tugas menjatuhkan sanksi. Dalam penerapan hukum atau kebijakan harus di sertai dengan kebersamaan yang saling bersinergi antara aturan dan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain aturan yang telah dibuat harusnya menjadi patokan setiap individu dalam bertingkah laku, akan tetapi apabila ada dari salah satu yang tidak bersinergi dengan aturan tersebut, hal itu akan memberikan kepincangan akan aturan tersebut.

Penerapan peraturan dalam wilayah kampus sebenarnya adalah suatu hal yang wajar di setiap tempat, dikarenakan suatu aturan sebagai suatu batasan yang dapat ngatur tingkah laku kita. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara yang telah di berikan oleh para civitas akademika, menunjukkan hal berbeda, baik itu bersinergi dengan aturan ataupun

melebur dengan aturan dan mengikuti apa yang menjadi kemauan dari setiap individunya. Ada berbagai pendapat yang menjadi suatu acuan atau alasan yang menyebabkan para civitas akaemika masih enggang bersinergi dengan aturan tersebut yaitu :

1) Aturan yang tidak berpihak kepada sekelompok civitas akademika

Sebagai suatu aturan yang meratakan setiap orang yang tidak dapat membedakan bahwa aturan tersebut tidak menguntungkan salah satu pihak, akan tetapi menguntungkan semua elemen yang ada di dalamnya dan tidak membeda bedakan yang lainnya, apabila ada salah satu dari elemen yang di rugikan maka hal yang wajar terjadi adalah mengingkari ataupun tidak bersinergi dengan aturan tersebut. Sebaliknya pula, apabila aturan tersebut berpihak pada dirinya, maka ia akan mengikuti apa yang menjadi aturan tersebut. Bila kita sederhanakan maka suatu aturan di butuhkan sumbangsi dari berbagai elemen agar aturan dapat bersinergi dengan civitas akademika.

2) Kebiasaan yang tidak dapat di hilangkan

Seseorang yang tebiasa melakukan apa yang sering ia lakukan di masa lalunya akan memaksakan dirinya untuk mencari hal hal yang senantiasa ia lakukan. Dalam hal ini civitas akademika yang masih merokok di daerah kampus rata rata mengemukakan dari hasil wawancaranya bahwa ia tidak mampu untuk menghilangkan budaya tersebut yang ia bawa dari luar kampus, sehingga di manapun ia berada ia akan mengikuti apa yang menjadi kebiasaan yang ia lakukan.

Budaya yang tidak sepatutnya dilakukan yang bersifat jelek ataupun tidak bersinergi dengan aturan seharusnya dapat dikelola dengan baik agar supaya tercipta tingkah laku yang sesuai dengan pelajar yang tingkat tinggi atau yang dapat memahami semua apa yang ada di lingkungannya, akan tetapi kita sebagai civitas akademika tidak dapat memaksakan orang lain secara langsung akan tetapi diperlukan membiasakan diri dan beradaptasi dengan lingkungan dan disertai dengan para civitas akademika yang saling menegur satu sama lain.

3) Aturan yang tidak berpihak kepada semua pihak

Aturan sebagai tatanan yang kompleks yang mengikat semua elemen yang ada di dalamnya sangat diperlukan agar semua elemen masyarakat tidak merasa dirugikan, akan tetapi aturan pada dasarnya tidak berpihak pada satu elemen akan tetapi elemen tersebut yang merasa tidak berpihak pada aturan tersebut dikarenakan tidak sesuai dengan apa yang keseharian yang ia sering lakukan.

Civitas akademika sebagai suatu elemen penting yang berada di universitas sangat diperlukan sebagai penunjang bersinerginya suatu aturan. Para civitas akademika dalam hal ini tidak merasa dirugikan dalam penerapan peraturan KBR, akan tetapi sebagian kelompok dari civitas akademika merasa dirugikan dengan aturan tersebut dikarenakan tidak sesuai dengan apa yang sering ia lakukan, dalam hal ini beberapa civitas akademika enggan bersinergi dengan aturan tersebut sesuai apa yang dikemukakan oleh para narasumber yaitu para

civitas akademika merasa peraturan tersebut tidak berpihak pada dirinya sehingga peraturan yang telah di implementasikan tersebut tidak ia lakukan. Disisi lain peraturan yang telah dimplementasikan itu sebagian civitas akademika beranggapan peraturan itu tidak layak dilakukan ataupun peraturan tersebut tidak benar dan merugikan dirinya ataupun mengganggu hak asasi manusia yang ia ingin lakukan.

Kebiasaan yang buruk dan membudaya adalah suatu hal yang wajar di kalangan civitas akademika yang terbangun karena lingkungan yang buruk dan kurangnya perhatian dari keluarga. Akan tetapi aturan tersebut tidak dapat kita katakan bahwa aturan tersebut tidak berpihak pada seluru civitas akademika akan tetapi individu dari civitas akademika yang merasa hal tersebut tidak berpihak pada dirinya, apabila ia tidak merokok maka ia akan menyetujui hal tersebut dan sebaliknya pula apabila ia merokok maka aturan tersebut tidak berpihak pada dirinya dan akan menimbulkan ketidaksinergian antara aturan dan yang di kenakan aturan.

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan suatu masalahnya. Untuk itu, perlu disusun landasan teori yang memuat pokok-pokok pikiran dalam menggambarkan permasalahan yang akan dihadapi dan memudahkan kita untuk mencari pemecahan dari masalah yang ada. Dalam mengkaji suatu masalah di butuhkan suatu teori yang berifat

sebagai unit analisis yang memecahkan masalah dengan apa yang di angkat sebagai suatu masalah.

Dalam mengkaji hal ini peneliti menggunakan teori persepsi di mana secara bahasa, kata persepsi berasal dari bahasa Inggris Perception yang artinya penglihatan, perasaan, dan penangkapan. Sementara dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia populer, persepsi memiliki pengertian sebagai tanggapan dari sesuatu yang dilihat atau didengar, atau dapat pula bermakna sebagai proses pengamatan tentang sesuatu objek dengan menggunakan panca indera. Dalam kamus istilah konseling dan terapi, persepsi dimaknai sebagai hal yang menunjuk pada suatu kesadaran tunggal yang timbul dari proses pengindraan saat tampilnya suatu stimulus

Kebijakan yang tidak bersinergi dapat kita ketahui dari relitas social yang ada dari dua pandangan yaitu kebijakannya dan individu yang di berikan kebijakan. Apabila individu tidak melakukan aktivitas merokok di lingkungan kampus secara tidak langsung kebijakan tersebut tidak akan tercipta dan peraturan yang telah terelisasikan akan tetapi tidak berjalan dengan baik, perlu ditegaskan lagi untuk mengoptimalkan kebijakan tersebut dengan cara membentuk satgas bebas asap rokok di lingkungan kampus yang memang hanya bertugas fokus untuk mempertegas bahwa telah diberlakukannya kebijakan yang melarang seluruh elemen masyarakat kampus untuk tidak

merokok apabila berada di daerah kampus universitas muhammadiyah Makassar.

Dalam pengkajian suatu masalah ketika kita kaitkan dengan persepsi dengan bagaimana implementasi kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar, yang sesuai apa yang dibahas oleh peneliti, bisa dikatakan bagaimana cara seorang individu untuk mengeluarkan pendapatnya dan saling terbuka ketika berpersepsi yang sesuai dengan apa yang ia rasakan ataupun terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menyeleksi mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi yang di terimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu. Dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga persepsi ini tidak bertahan seumur hidup dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik itu laki laki maupun perempuan menurut teori persepsi yang di gunakan bisa di katakana terjawabkan dengan sendirinya, philip kotler (1993:219) persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti di karenaka ketika kita wawancara

yang kita lakukan masing-masing persepsi yang keluar adalah ciri khas dari masing-masing narasumber yang menerapkan persepsi tersebut yang di mana persepsi ini adalah proses seorang individu untuk menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti. Persepsi adalah “bagaimana kita melihat dunia sekitar kita”. Secara formal, persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses, dengan cara seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan stimulus dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh. Persepsi adalah suatu proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka.

Tawaran yang telah di berikan atau persepsi yang mereka sampaikan dari hasil wawancara adalah cara kerja dari teori tersebut untuk mendapatkan hasil dari apa yang di lontarkan oleh para narasumber yang kami temui sebagai informan, akan tetapi informan ini, kami sebagai peneliti telah menelaah dengan baik, manakah hasil wawancara yang bisa di jadikan sebagai rujukan untuk hasil dari pembahasan ini yang menerapkan triangulasi untuk menentukan hasil dari wawancara yang berdasarkan pada teori persepsi. Pada dasarnya teori sebagai unit analisis dan teknik untuk mendapatkan data telah di

sesuaikan, untuk mendapatkan hasil yang di inginkan untuk penelitian ini.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Dari penelitian yang di laksanakan mengenai adanya suatu kebijakan kampus mengenai larangan merokok di daerah kampus yang mengarah bentuk kebijakan dan implementasi kebijakan di Universitas Muhammadiyah Makassar, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak melakukan kegiatan yang merugikan diri sendiri. Secara umum merokok dinilai sebagai tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sehingga upaya yang dilakukan pimpinan dalam menerapkan kebijakan ini antara lain, yaitu dengan memasang papan bicara, menempel pamflet disetiap tempat, mensosialisasikan larangan merokok dan bahayanya, dan juga membentuk satuan tugas anti rokok.
2. Dengan adanya kebijakan larangan merokok sangat berdampak baik bagi perokok itu sendiri maupun orang lain, baik itu dari segi kesehatan, kebersihan dan juga udara disekitar bebas dari asap rokok. Namun beberapa perokok aktif beranggapan bahwa dengan adanya kebijakan larangan merokok ini memberikan penekanan kepada mereka. Beberapa civitas masih banyak yang enggan menaati kebijakan tersebut dikarenakan kurangnya pengawasan dari pihak kampus untuk lebih menindaklanjuti kebijakan tersebut.

## **B. SARAN**

Berdasarkan dari kesimpulan mengenai kampus bebas rokok sebagai suatu kebijakan yang telah direalisasikan Universitas Muhammadiyah Makassar tersebut diatas maka peneliti mengemukakan saran bahwa:

1. Untuk pimpinan, dosen dan karyawan, sekiranya lebih memperhatikan dan memberikan sanksi yang jelas kepada siapapun yang masih didapati merokok di area kampus.
2. Untuk mahasiswa, sebagai mahasiswa yang telah memperoleh pendidikan akademik hendaknya bisa menempatkan dirinya sebagai agen perubahan pada sesuatu yang bersifat positif dan selalu menaati hukum dan kebijakan yang berlaku atas dasar keamanan dan kenyamanan bersama.
3. Untuk peneliti selanjutnya, saya berharap semoga karya tulis ini bermanfaat dan juga jika melakukan penelitian agar memperhatikan informan dengan baik sebelum melakukan wawancara sehingga informasi yang diperoleh valid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Tjandra Yoga. *Rokok dan Kesehatan*. (Jakarta: UI-Press, 1997).
- Anggara, Sahya, 2014, *Kebijakan Publik*, Penerbit CV Pustaka Setia, Bandung.
- Bangong, Suyanto J. Dwi Narkowo. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Grup
- Brata, 2008. *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*. Jakarta : Alex Media Kompetindo
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Damsar dan indrayani, 2009. *pengantar sosiologi ekonomi* . Jakarta: Kencana,prenadamedia.
- Effendi, Onong Uchjana. Prof. M.A.2013. *Ilmu Teori Dan Filsafah Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bhakti
- Indocommercial, 1999. *Proses Oligopoli Industri Rokok Berjalan Cepat*. No 235. 11 Oktober 1999
- Jones, Charles O. 1996. *Pengantar Kebijakan Publik (Public Policy)*. Terjemahan Rick Ismanto.
- John M. Ivancevich. 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-4) (2008). Jakarta : Gramedia
- Kotler., philip. 1995 *Marketing managemen analisis, planning, implemtation dan control*. Prentice hall
- Mahmudi. 2014. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yokyakarta : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Mardijanto Bambang. 1996. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, Surabaya: Bintang Timur.
- Muchlas Makmuri.2008.Perilaku Organisasi.Yogyakarta.Gadjah Mada University Press
- Mappiare Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mardijanto Bambang. 1996. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Bintang Timur. Surabaya.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto, 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nugroho J. Setiadi. 2003. *Perilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Prenada Media. Bandung.
- PERDA No.4 Tahun 2013 tentang Kawasan Tanpa Rokok
- Rahmat, Jalaludin,. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2004. *Edisi terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- \_2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* .Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer ,George dan Gouglas J. Goodman, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group,
- Robbins Stephen. P, 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga, Cet. Ke-5.
- Siagaan, 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara, Jakarta
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta
- Suyanto, Bangong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media
- Susanto Astrid, 2011. *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung : Penerbit Bina Cipta
- Syafiie, Inu Kencana. 2006. *Sistem Administrasi publik Republik Indonesia (SANKRI)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Kesehatan No.36/2009 pasal 115 ayat 2
- Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Umum*. Yokyakarta.

# LAMPIRAN

## PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal Observasi :

Tempat :

| <b>NO</b> | <b>ASPEK YANG DIAMATI</b>  | <b>HASIL PENGAMATAN</b> |
|-----------|--|-------------------------|
| 1.        | Lokasi Observasi   |                         |
| 2.        | Siapa saja yang terlibat dalam implementasi kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar |                         |
| 3.        | Bentuk kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar                                      |                         |
| 4.        | Dampak adanya kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar                               |                         |
| 5.        | Efektifitas kebijakan area bebas asap rokok di Universitas Muhammadiyah Makassar                                 |                         |

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Identitas Informan**

Nama :

Status :

### **B. Pertanyaan**

1. Bagaimana pandangan anda tentang rokok ?
2. Apakah anda perokok ?
3. Kapan kebijakan kawasan bebas rokok diterapkan di kampus ?
4. Bagaimana langkah-langkah untuk mererapkan kebijakan kawasan bebas rokok di kampus ?
5. Bagaimana pendapat anda mengenai kebijakan kawasan bebas rokok di kampus ?
6. Apakah pihak kampus pernah melakukan sosialisasi mengenai rokok dan kebijakan kawasan bebas rokok di kampus ?
7. Apakah ada sanksi terhadap pelanggaran kebijakan kawasan bebas rokok di kampus ?
8. Bagaimana pendapat anda mengenai penerapan kawasan bebas rokok di kampus ?
9. Apakah ada perubahan setelah setahun lebih diterapkannya kebijakan kawasan bebas rokok ?
10. Mengapa masih ada yang belum bisa mematuhi kebijakan kawasan bebas rokok di kampus ?

## **DAFTAR RESPONDEN**

1. Nama : Ir. H. Muh. Saleh Molla, M.M  
Status : WR IV
2. Nama : Dr. H. Nurdin, M.Si  
Status : Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi
3. Nama : Dr. H. Nursalam, M.Si  
Status : WD III FKIP
4. Nama : Wahyudin Husain  
Status : Mahasiswa
5. Nama : Andika Pratama  
Status : Mahasiswa
6. Nama : Ashar Mufti Khair  
Status : Mahasiswa
7. Nama : Andi  
Status : Mahasiswa
8. Nama : Nurhasika Sudirman  
Status : Mahasiswi

## **DOKUMENTASI**



Dokumentasi tanggal 14 Juli 2018, oleh WR 4 Ir. H. Muh. Saleh Molla, M.M.



Dokumentasi tanggal 04 Agustus 2018, oleh WD 3 FKIP Dr. H. Nursalam,  
M.Si



Dokumentasi tanggal 27 Juli 2018, oleh mahasiswa Andika Pratama



Dokumentasi tanggal 23 Juli 2018, oleh mahasiswi Nurhasika Sudirman



Dokumentasi tanggal 03 Agustus 2018, oleh KaProdi Pend. Sosiologi Dr. H.  
Nurdin, M.Si



Dokumentasi tanggal 05 Agustus 2018 oleh mahasiswa perokok dan non perokok



Dokumentasi tanggal 05 Agustus 2018 oleh mahasiswa perokok



Dokumentasi tanggal 05 Agustus 2018 spanduk bertuliskan 'kawasan bebas rokok'

## RIWAYAT HIDUP



**HIJRAH.** Lahir di Kabupaten Enrekang tanggal 09 Agustus 1995. Anak keenam dari enam bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Alm. Tanri dan Rahmawati. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri I Enrekang mulai tahun 2002 sampai 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri II Enrekang dan tamat tahun 2011. Dan kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri I Enrekang dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis berhasil lulus tes pada jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan. Dalam organisasi intra kampus, penulis pernah menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Sosiologi sebagai ketua bidang IPTEK periode 2015-2016, dan menyelesaikan studi pada tahun 2018 dengan gelar sarjana pendidikan.